

AIR TANAH PERSPEKTIF PARA AHLI TAFSIR KONTEMPORER

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

NAFA ASIFATUN HASANAH

NIM. 18.11.11.069

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :



Nama : Nafa Asifatun Hasanah
NIM : 18.11.11.069
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 28 Januari 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Widoro Rt 01 Rw 04, Kepuh, Kec. Nguter, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Air Tanah Perspektif Para Ahli Tafsir Kontemporer

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sukoharjo, 04 Desember 2023

Penulis



(Nafa Asifatun Hasanah)

Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Nafa Asifatun Hasanah
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Ditempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nafa Asifatun Hasanah
NIM : 18.11.11.069
Judul : Air Tanah Perspektif Para Ahli Tafsir Kontemporer

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alakum Wr. Wb

Surakarta, 9 November 2023

Pembimbing,



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19720229 200003 2 001

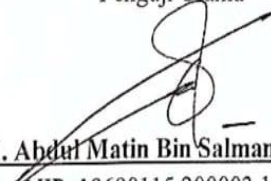
HALAMAN PENGESAHAN
AIR TANAH PERSPEKTIF PARA AHLI TAFSIR KONTEMPORER

Disusun Oleh:
Nafa Asifatun Hasanah
18.11.11.069


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 4 Desember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 18 Desember 2023


Penguji Utama


Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag.
NIP. 19690115 200003 1 001

Penguji II/Ketua Sidang



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720229 200003 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang


Siti Fathonah, M.A.
NIP.19830223 202321 2 026

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta


Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U tahun 1987 pada tanggal 22 Januari tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

a. Konsonan Tunggal

Tabel 1 Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	أ	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan
2	ب	<i>Ba'</i>	B
3	ت	<i>Ta'</i>	T
4	ث	<i>Sa'</i>	S
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha'</i>	H{
7	خ	<i>Kha'</i>	Kh
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	Z
10	ر	<i>Ra'</i>	R
11	ز	<i>Za'</i>	Z
12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy

14	ص	<i>Sad</i>	S{
15	ض	<i>Dad</i>	D{
16	ط	<i>Ta'</i>	T{
17	ظ	<i>Za'</i>	Z{
18	ع	<i>'Ain</i>	Koma terbalik hadap kanan
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa'</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wawu</i>	W
27	ه	<i>Ha'</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	Apostrof (')
29	ي	<i>Ya'</i>	Y

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, di antaranya ada tanda *Syadda>h* (*Tasydid*), kemudian ditulis lengkap. Contoh : Kata سَيِّدِنَا ditulis *Sayyidina>*.

c. Ta' Marbutah di Akhir Kata

- 1) Apabila *Ta' Marbutah* dimatikan maka ditulis dengan huruf h, kecuali untuk kata-kata Arab yang mana sudah terserap

b*Barakah* bukan *Bara>kat*, Kata صَلَوَاتُ ditulis dengan *Sholawat* bukan *Sholawah*.

- 2) Apabila Ta' *Marbutah* dihidupkan dikarenakan berangkai dengan kata yang lain, maka ditulis dengan huruf t. Contoh : Kata قُدْرَةُ اللَّهِ ditulis dengan *Qudratullah*

d. Vokal Pendek

Apabila *Fathah* maka ditulis dengan huruf a, apabila *kasrah* ditulis dengan huruf i dan apabila *dhammah* maka ditulis u. Contoh : Kata مُسْتَقِيمٌ maka ditulis *Mustaqim*. Kata مَسْجِدٌ ditulis dengan *Masjid*.

e. Vokal Panjang

- 1) Huruf a panjang maka tetap ditulis dengan huruf a, huruf i panjang maka ditulis dengan huruf i juga, dan huruf u panjang juga tetap ditulis dengan huruf u, dan masing-masing ditambah tanda Strip (-) huruf tersebut. Contoh : Kata هِدَايَةٌ ditulis dengan *Hidayah*. Kata إِيْمَانٌ ditulis *Iman*. Kata مُؤْمِنُونَ ditulis *Mu'mininun*.
- 2) Harakat *fathah* ditambah huruf ya' tanpa dua titik yang mana dimatikan, maka ditulis dengan *ai* (Fathah + Ya'). Dan harakat *fathah* ditambah *wawu* yang mati, maka ditulis dengan *au* (Fathah + Wawu). Contoh : Kata فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ditulis dengan *Fastabiqul-Khairat*. Kata أُؤْلِيَاءٌ ditulis dengan *Auliya'*.

f. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (‘)

Contoh : Kata إِقْرَأْ ditulis dengan *Iqra'*. Kata بَيْضَاءٌ ditulis dengan *Baida'*. Kata أَنْتُمْ ditulis dengan *A'antum*. Kata أَيْمَةٌ ditulis *A'Immah*.

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Qomariyyah*. Contoh : Kata الْقَارِعَةُ ditulis dengan *al-Qa>ri'ah*.

- 2) Apabila Alif dan Lam diikuti dengan huruf *Syamsiyyah*. Maka huruf i diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya.
Contoh : Kata الشَّجَرَة ditulis dengan *asy-Syajah*.

h. Huruf Besar

Tata cara penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis dengan kata per-kata, ataupun ditulis sesuai bunyi vokal dalam susunan kalimat tersebut. Contoh: Kata جَنَّةُ النَّعِيمِ ditulis dengan *Jannah an-Na'im* atau ditulis dengan *Jannatun-na'im*.

j. Lain-lain

Banyak sekali kata-kata yang sudah dibakukan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sebagai contohnya kata Bakhil, Fasih, Hidayah, dan yang lainnya. Dan ada kata-kata yang tidak mengikuti transliterasi ini dan sudah ditulis sebagaimana dalam kamus.

ABSTRAK

Nafa Asifatun Hasanah, 181111069, *Air Tanah Perspektif Para Ahli Tafsir Kontemporer* Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Air tanah di dalam Al-Qur'an tidak memiliki kata dasar yang secara spesifik langsung diartikan sebagai air tanah. Namun hanya menggunakan kata "air" saja, sedangkan air memiliki berbagai jenis yang berbeda-beda seperti air danau, air sungai, air hujan hingga air tanah. Selain adanya penggunaan kalimat yang berbeda dalam menjelaskan mengenai air tanah, faktor dipilihnya tema air tanah dalam penelitian ini disebabkan karena munculnya berbagai permasalahan (bencana) di sekitar yang berhubungan dengan air, mulai dari kekeringan, banjir, hingga tercemarnya sumber air. Serta adanya kekhawatiran para ilmuwan tentang bencana-bencana yang akan datang di masa depan akibat tidak terkelolanya alam dengan baik. Penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai ayat-ayat yang dikatakan sebagai air tanah, hal ini tentunya penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan penafsiran-penafsiran di berbagai kitab tafsir kontemporer serta menganalisis bagaimana upaya pelestarian air tanah di dalam Al-Qur'an yang akan dikorelasikan dengan ilmu-ilmu sains. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penafsiran para mufassir kontemporer tentang air tanah, serta bagaimanakah manfaat dan upaya pelestarian air tanah yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber data primer kitab tafsir Al-Munir, Al-Azhar dan Kementrian Agama RI. Adapun sumber data sekundernya berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya data dianalisa dengan teori integrasi-interkoneksi karya Amin Abdullah

Hasil penelitian yang penulis temukan setelah meneliti ayat-ayat air tanah adalah, *pertama* kalimat yang digunakan dalam menjelaskan air tanah di dalam ayat-ayat tersebut menggunakan kalimat yang didalamnya menjelaskan tentang proses mengalirnya air di bumi (siklus hidrologi), manfaat serta bencana yang ditimbulkan. Perbedaan kalimat dalam menjelaskan mengenai air tanah di dalam ayat-ayat tersebut ternyata menjelaskan air tanah yang berbeda-beda, yaitu dalam QS. Al-Mu'minun: 18 dan Az-Zumar: 21 menjelaskan proses awal masuknya air ke dalam tanah. QS. Al-Qamar: 12 dan Al-Baqarah: 74 menjelaskan mengenai air tanah yang memancar keluar (mata air). QS Ar-Ra'd: 3 dan An-Naml: 61 berisi air tanah yang memancar keluar akan membentuk sungai baik yang mengalir kecil ataupun deras. Sedangkan pada QS Al-Hijr: 22, Al-Mursalat: 27, Qaf: 9-11, An-Naml: 60 dan Al-Hajj: 63 berisi penjelasan manfaat air tanah bagi makhluk hidup, yaitu sebagai air minum. *Kedua*, cara melestarikan lingkungan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an adalah dengan fokus pada manusia, yaitu dengan memperbaiki sifat dan perilaku (etika) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 38.

yaitu sadar bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pemakmur bumi, dengan keadaan bumi yang aman, tentram dan nyaman maka kegiatan ibadah akan berjalan dengan baik. Sebagaimana manusia diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini hanyalah untuk beribadah. Dengan dimilikinya kesadaran serta kasih sayang terhadap manusia dan alam maka akan muncul rasa tanggung jawab yang dengan hal tersebut akan dihasilkannya berbagai macam cara yang dilakukan untuk melakukan aksi nyata dalam melestarikan lingkungan.

Kata Kunci: Air Tanah, Tafsir Kontemporer, Sains

ABSTRACT

Nafa Asifatun Hasanah, 181111069, *Air Tanah Perspektif Para Ahli Tafsir Kontemporer* Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Groundwater in the Qur'an does not have a root word that is directly interpreted as groundwater. However, we only use the word "water", whereas water has various types, such as lake water, river water, rain water and ground water. Apart from the use of different sentences in explaining groundwater, the factor in choosing the groundwater theme in this research was due to the emergence of various problems (disasters) in the area related to water, ranging from droughts, floods, to contamination of water sources. And there are concerns among scientists about disasters that will come in the future due to nature not being well managed. The author is interested in researching in more depth the verses which are said to be groundwater, of course the author will analyze them using interpretations in various contemporary tafsir books and analyzing how efforts to conserve groundwater in the Qur'an will be made. correlated with science. The formulation of this research problem is how contemporary interpreters interpret groundwater, as well as how the benefits and efforts to conserve groundwater are explained in the Al-Qur'an.

This research is included in the library research category with primary data sources from the tafsir books of Al-Munir, Al-Azhar and the Indonesian Ministry of Religion. The secondary data sources come from books and scientific journals that support this research. The data collection technique uses the documentation method. Next, the data was analyzed using Amin Abdullah's integration-interconnection theory

The results of the research that the author found after examining the groundwater verses were that the first sentence used to explain groundwater in these verses was a sentence which explained the process of water flowing on earth (the hydrological cycle), the benefits and the disasters it causes. The different sentences in explaining groundwater in these verses apparently explain different groundwater, namely in QS. Al-Mu'minun: 18 and Az-Zumar: 21 explain the initial process of water entering the soil. QS. Al-Qamar: 12 and Al-Baqarah: 74 explain about groundwater that gushes out (springs). QS Ar-Ra'd: 3 and An-Naml: 61 contain groundwater that comes out to form rivers, either small or fast flowing. Meanwhile, QS Al-Hijr: 22, Al-Mursalat: 27, Qaf: 9-11, An-Naml: 60 and Al-Hajj: 63 contain an explanation of the benefits of ground water for living creatures, namely as drinking water. Second, the way to preserve the environment described in the Al-Qur'an is to focus on humans, namely by improving character and behavior (ethics) as explained in the QS. Al-An'am verse 38. namely realizing that Allah created humans as the prosperity of the earth, with a safe, peaceful and comfortable condition of the earth, worship activities will run well. As humans were created by God on this earth only to worship. By having awareness and

affection for humans and nature, a sense of responsibility will emerge, which will result in various ways to take real action in preserving the environment.

Keywords: Groundwater, Contemporary Interpretation, Science

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”
Kebermanfaatan tersebut tidak hanya untuk sesama manusia saja melainkan untuk seluruh ciptaan Allah di muka bumi ini.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah Suyadi dan Ibu Suimah, selaku orang tua yang telah membesarkan, menyayangi, selalu mendukung dan mempercayai saya (anaknya) untuk melakukan apapun terutama melanjutkan sekolah hingga mendapatkan gelar Sarjana.
2. Almarhum dan almarhumah mbah, saudara, dan adik. Mbah Barno, mbah Kujah, mbah Harso, mbah Suti, pakhde Ruddin, budhe Isah, budhe Silah, dek Slamet dll. yang telah mendukung saya untuk meneruskan pendidikan.
3. Semua saudara-saudara ku yang ada di Tegal, Jakarta dan di manapun mereka berada.
4. Semua guru dan dosen-dosenku yang telah memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan.
5. Teman-teman ku selama kuliah yang tidak bisa disebutkan semuanya. Terimakasih atas dukungan serta moment-moment yang telah kita lalui bersama.
6. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah merendahkan saya ataupun orang tua saya selama ini. Dengan ini saya buktikan bahwa saya bisa.
7. Dan terakhir adalah terimakasih untuk diriku sendiri yang telah berhasil menerima segala kekurangan yang dimiliki dan mau untuk kembali bangkit serta menebus semua keteringgalan di masa lalu.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarganya. Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi Berjudul "Air Tanah Perspektif Para Ahli Tafsir Kontemporer" disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Jurusan Ushuludin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta. Serta pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Siti Fatonah, M. A. selaku Koordinator Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak H.Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I., selaku wali studi penulis di Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.

6. Tim Penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaannya untuk membawa karya peneliti dan menguji skripsi.
7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Kedua orang tua saya yang tidak pernah bosan memberikan dukungan dan doa untuk kemudahan langkah hidup saya.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangan penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 04 desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	ix
MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AIR TANAH

A. Air	
1. Eksistensi Air dalam Kehidupan.....	19
2. Siklus Hidrologi	23
3. Jenis-jenis Air	28

B. Tanah	
1. Eksistensi Tanah dalam Kehidupan	32
2. Jenis-jenis Tanah	33
C. Air Tanah	34

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT AIR TANAH DALAM KITAB TAFSIR KONTEMPORER

A. Pengertian, Sejarah dan Karakteristik Tafsir Kontemporer	37
B. Kitab Tafsir Kontemporer	39
1. Tafsir Al-Munir	40
2. Tafsir Al-Azhar	41
3. Tafsir Kementerian Agama RI	42
C. Penafsiran Ayat-ayat Air Tanah dalam Kitab Tafsir Kontemporer	43
1. QS. Al-Mursalat: 27	43
2. QS. Al-Hijr: 22	45
3. QS. Az-Zumar: 21	48
4. QS. Al-Mu'minun: 18	51
5. QS. Al-Baqarah: 74	55

BAB IV ANALISIS AIR TANAH MENURUT MUFASSIR KONTEMPORER DENGAN ILMU SAINS

A. Analisis Ayat Air Tanah dalam Kitab Tafsir Kontemporer Dengan Ilmu Sains	59
1. QS. Al-Mu'minun: 18	59
2. QS. Az-Zumar: 21	62
3. QS. Al-Baqarah: 74	64
4. QS. Al-Hijr: 22	66
5. QS. Al-Mursalat: 27	69
B. Pelestarian Air Tanah dalam Al-Qur'an	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 79
B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air merupakan salah satu unsur yang sangat dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Mulai dari manusia, hewan, hingga tumbuhan semuanya membutuhkan air. Seperti makan, minum hingga bersuci. Bahkan untuk memenuhi nutrisi yang dibutuhkan pun memerlukan air sebagai perantara terserapnya nutrisi tersebut ke dalam organ-organ tubuh untuk diolah menjadi sumber energi. Tanpa adanya air maka semua proses pendukung kehidupan tidak akan berjalan seperti semestinya, manusia, hewan dan tumbuhan yang kekurangan air akan merasa lemas (dehidrasi), bahkan dapat mengakibatkan kinerja organ tubuh ikut terganggu. Sehingga tanpa adanya air maka tidak akan ada kehidupan di muka bumi ini.¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Anbiya' ayat 30 sebagai berikut :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ (الانبیاء/21:30)

”Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

¹ Zaghulul Raghil al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, terjemah (Jakarta: Zaman, 2010), h. 81.

Al-Qur'an tidak hanya membahas mengenai masalah akidah dan ibadah saja, melainkan juga ilmu-ilmu tentang alam. Seperti gunung, awan, tumbuhan hingga air. Salah satu tema yang akan penulis angkat pada penelitian ini adalah tentang air tawar. Jenis air yang ada di bumi berdasarkan tempatnya terbagi menjadi tiga yaitu air di atmosfer, permukaan bumi, dan terakhir adalah di dalam bumi.² Air tawar yang turun dari langit tersimpan di bumi dan menjadi tiga jenis air yaitu air permukaan, air tanah dan gletser. Pada penelitian kali ini, penulis hanya fokus terhadap permasalahan air tanah, sebab air tanah merupakan salah satu sumber air tawar terbesar setelah gletser yang mudah untuk di dapatkan.

Semakin bertambahnya waktu penggunaan air tanah semakin meningkat sebab kualitas sumber air di permukaan semakin menurun. Disisi lain banyak manusia yang kurang peduli dengan kelestarian lingkungan, melakukan pengerusakan dan lain sebagainya. Padahal Allah menciptakan manusia sebagai khalifah yang salah satu tugasnya adalah memakmurkan bumi.³ Dan Allah secara langsung memerintahkan manusia untuk menjaganya yaitu dengan melarang berbuat kerusakan sebagaimana tertuang dalam QS. Al-A'raf: 56 sebagai berikut :

² Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), ed., *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir 'Ilmi)*, Cet. 1. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Musahaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2011), h. 33.

³ Aibdi Rahmat, "MANUSIA SEBAGAI PEMAKMUR BUMI," *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2017): h. 2, <https://doi.org/10.1161/v5i3.757>.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ (الاعراف/7: 56)

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Hal ini lah yang pada awalnya membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai air tanah, yaitu bagaimana Al-Qur’an menjelaskan mengenai air tanah Sebagaimana fungsi diturunkannya Al-Qur’an adalah sebagai pedoman hidup dan sumber pengetahuan bagi manusia.⁴

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan mengenai air tanah penulis menggunakan lima ayat saja. Sebagaimana yang telah diklasifikasikan di dalam buku Sains Qur’an yang berjudul “Bukti Kebenaran Al-Qur’an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer” karya Moh Pabundu Tika. Berikut kelima ayatnya, QS. Az-Zumar ayat 21, QS. Al-Baqarah ayat 74, QS. Al-Mu’minun ayat 18, QS. Al-Hijr ayat 22, dan QS. Al-Mursalat ayat 27 dalam menjelaskan mengenai air tanah.⁵ Ayat-ayat di atas dikatakan sebagai ayat yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai air tanah, namun setelah di amati ternyata tidak ada kata atau kalimat yang secara jelas diartikan sebagai air tanah. Bahkan dari pemilihan kata yang digunakan untuk menunjukan air tanah di setiap ayatnya hanya

⁴ Silfi Nurmalia Latifah dan Cecep Anwar, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (13 Januari 2022): h. 391.

⁵ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur’an dalam Fenomena Raya dan Geosfer* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 297.

menggunakan derevasi kata ماء saja. Sedangkan air tawar di bumi banyak sekali jenisnya, seperti air sungai, danau dll. Maka dari itu diperlukannya penelitian lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an khususnya pada ke-lima ayat tersebut menjelaskan air tanah, sehingga diklasifikasikan sebagai ayat yang menjelaskan air tanah.

Penulis akan meneliti ke-lima ayat tentang air tanah ini di dalam kitab tafsir kontemporer. Sebab ayat-ayat tersebut di dalam kitab tafsir klasik hanya dijelaskan air secara umum saja, tidak ada penafsiran yang menjelaskan secara spesifik mengenai air yang dimasuk ataupun pembagian jenis air dalam ayat tersebut. Sedangkan penafsiran yang dilakukan pada masa kontemporer atau modern penjelasannya sudah terdapat pembagian jenis-jenis air yang ada di bumi. Berikut contoh perbandingan penafsiran ayat-ayat kauniyah dalam kitab tafsir klasik dan kontemporer. QS. Al-Mu'minun: 18 dalam kitab tafsir Al-Qurthubi dijelaskan hanya sebatas pada Allah menyimpan air di dalam bumi sebagai sumber air minum bagi manusia yang dapat ditemukan apabila dibutuhkan. jenis air tersebut adalah air sungai, mata air, dan air yang keluar dari sumur. Sedangkan pada kitab tafsir Al-Munir penggalan ayat tersebut dijelaskan secara lebih detail, mulai dari penjelasan Allah menyimpan air di bumi sebagai sumber air minum dan pengairan, kemampuan bumi

dalam menyimpan dan menyerap air, hingga terbentuknya sungai dan sumber mata air tanah.⁶

Walaupun saat ini sudah ada kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir ilmi, seperti Kitab Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Namun karena isi yang terdapat di dalam satu ayat tidak hanya berbicara tentang air tanah saja, melainkan juga terdapat pembahasan yang lain seperti diturunkan air hujan dari langit, tumbuhnya tanaman dll. Sehingga diperlukannya pendekatan sains sebagai salah satu alat yang digunakan untuk memahami isyarat-isyarat sains di dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Maka dari itu penulis berusaha menganalisis lebih dalam mengenai air tanah menurut perspektif para mufassir kontemporer. Yaitu dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat air tanah di dalam berbagai kitab tafsir kontemporer yaitu kitab tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka. dan tafsir Kementerian Agama beserta jurnal-jurnal atau buku sains yang membahas mengenai air tanah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas maka permasalahan tersebut perlu dibagi agar tidak terjadi perluasan

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9 (Juz 17&18)*, terjemah (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 314.

pembahasan yang dirasa kurang perlu, maka dalam penelitian ini kajian yang dibahas adalah :

1. Bagaimana penafsiran para mufassir kontemporer tentang air tanah?
2. Bagaimana upaya pelestarian air tanah dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang hendak penulis capai adalah:

1. Menganalisis pendapat para mufassir kontemporer tentang air tanah dan mengintegrasikannya dengan keilmuan sains modern.
2. Menjelaskan upaya pelestarian air tanah dalam kehidupan.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara akademik
 - a. Menambah wawasan mengenai air tanah menurut ulama Tafsir Kontemporer
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai air tanah dan upaya pelestarian berdasarkan Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pemahaman akan pentingnya air tanah yang dijelaskan dari dalam Al-Qur'an
 - b. Memberikan pengetahuan dan informasi yang jelas kepada masyarakat umum maupun orang-orang yang berada di dunia pendidikan untuk terus melakukan kajian terhadap ayat-ayat

kauniyah, sehingga dihasilkannya penemuan-penemuan baru yang didasarkan kepada Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi ataupun jurnal yang membahas mengenai tema yang serupa, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an Tentang Siklus Hidrologi” karya Lailatun Naza, Universitas UIN Suska Riau tahun 2015.⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Naza ini fokus pada penelitian mengenai siklus hidrologi secara keseluruhan, mulai dari tahap pembentukan air hujan, unsur atau materi pembentukan, kadar hujan serta manfaat dari air hujan itu sendiri. berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yaitu lebih fokus pada salah satu proses dari siklus hidrologi saja, yaitu pada tahap infiltrasi air ke dalam tanah sehingga terbentuknya air dalam bumi atau air tanah.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Siklus Air dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Siklus Air dengan Pendekatan Sains)” karya Muhammad Fathan Asyrofi, Institut Agama Islam Kediri tahun 2021.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathan Asyrofi lebih mengkaji mengenai

⁷ Lailatun Naza, “KEMUKJIZATAN ILMIAH AL-QUR'AN TENTANG SIKLUS HIDROLOGI” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), <http://repository.uin-suska.ac.id/6324/>.

⁸ Mohammad Fathan Asyrofi, “Siklus Air Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Sains)” (undergraduate, IAIN Kediri, 2021), <http://etheses.iainkediri.ac.id/3777/>.

perbedaan siklus air perspektif sains dan perspektif Al-Qur'an. Serta melihat korelasi antara siklus air dengan permasalahan banjir dan kekeringan yang melanda di berbagai daerah. Sehingga diharapkan dapat ditemukannya solusi atas permasalahan air terutama di Indonesia.

Ketiga, Disertasi yang berjudul “Interaksi Manusia Dengan Air Dalam Perspektif Al Qur'an (Tinjauan Alamtologi dalam Komunikasi)”, karya Muhammad Aminulla, UIN Suatara Utara Medan. Tahun 2017. Dalam disertasi ini penulis meneliti apakah komunikasi dalam bentuk interaksi manusia dengan air dapat dilakukan berdasarkan tinjauan alamtologi, sains dan Al-Qur'an. Dimana hasil dari penelitian tersebut adalah adanya interaksi manusia dengan air dapat dilakukan dengan cara menggunakan air dengan bijaksana. Kemudian respon timbal balik dalam interaksi tersebut air juga memerlukan manusia sebagai pengelola yang baik sehingga dapat terjaga kelesatariannya.⁹

Keempat, Jurnal karya Mochamad Imanudin, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang. Jurnal El-Hayah Volume 3, No 1 September 2012 yang berjudul “ Peranan Air dalam Perspektif Al-Qur'an (air sebagai sumber kehidupan)”.¹⁰ Menjelaskan manfaat air sebagai sumber kehidupan perspektif Al-Qur'an. Dimana air merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh makhluk hidup yang ada dimuka bumi, bisa

⁹ Muhammad Aminullah, “Interaksi Manusia Dengan Air Dalam Perspektif Alquran (Tinjauan Alamtologi Dalam Komunikasi)” (doctoral, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017), <http://repository.uinsu.ac.id/1530/>.

¹⁰ Mochamad Imamudin, “PERANAN AIR DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Air Sebagai Sumber Kehidupan),” *El-Hayah : Jurnal Biologi* 3, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.18860/elha.v3i1.2220>.

bermanfaat bisa pula membahayakan, semua itu tergantung bagaimana manusia mengelola alam sekitar. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, pada jurnal ini fokus yang dikaji adalah air secara keseluruhan. Sedangkan penulis akan lebih memfokuskan pada salah satu macam air yang ada di bumi yaitu air tanah.

Kelima, Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan dengan Volume 7 No. 2. Juli-Desember 2018 (109-122). Karya Sawaluddin Salnab, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rokan Batu Rokan Hilir, Riau yang berjudul “Air dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”.¹¹ Penelitian ini untuk mengetahui makna air dalam Al-Quran dalam perspektif sains. Walaupun sama-sama meneliti tentang air, namun penelitian dalam jurnal ini hanya membahas mengenai air secara umum. Mulai dari molekul yang terkandung, macam-macam air, sampai manfaat air bagi kehidupan makhluk hidup.

Keenam, Jurnal info teknis EBONI Volume 12 No. 1, Juli 2015: 75-86. Karya M.Kudeng Sallata, Sulawesi Selatan. Yang berjudul “Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam”.¹² Membahas mengenai sistem pengelolaan air untuk keberlangsungan manusia supaya air tersebut bisa dirasakan oleh generasi-generasi seterusnya. Perbedaan pada

¹¹ Sawal Sawaluddin Sawaluddinsiregar, “Air Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains,” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (4 Desember 2018), <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2112>.

¹² M Kudeng Sallata, “KONSERVASI DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR BERDASARKAN KEBERADAANNYA SEBAGAI SUMBER DAYA ALAM” 12 (t.t.): 12.

penelitian ini sangat terlihat jelas yaitu hanya menggunakan perspektif sains saja tanpa mengkorelasikannya dengan penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

F. Kerangka Teori

Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan global yang sampai saat ini masih dalam tahap pencarian solusi yang terbaik. Banyak permasalahan lingkungan yang terjadi setiap tahunnya, baik terjadi secara alami ataupun disebabkan oleh manusia. Al-Qur'an pun menyebutkan bahwa manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Rum ayat 41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الرُّوم/30: 41)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Meningkatnya populasi penduduk dan perkembangan teknologi diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Namun pada kenyataannya kerusakan lingkungan tetap meningkat akibat penggunaan teknologi yang tidak sesuai fungsi. Seperti contoh, gergaji listrik diciptakan untuk memudahkan manusia dalam memotong pohon, namun yang dilakukan oleh manusia yang serakah adalah penggundulan liar secara besar-besaran tanpa adanya penanaman kembali. Banyak

sumber daya alam yang dibabat habis demi terpenuhinya kebutuhan manusia tanpa adanya kepedulian terhadapnya.

Agama islam adalah agama yang mengatur seluruh bagian dari kehidupan manusia, mulai dari hal yang paling sederhana hingga kepada hal-hal yang lebih rumit.¹³ Islam mempunyai konsep tentang pentingnya konservasi, penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Konsep ini ternyata telah banyak diadopsi dan menjadi prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ilmuwan yaitu konsep tentang etika lingkungan yang terangkum dalam QS. Al-An'am ayat 38.¹⁴ Konsep ini berkaitan erat dengan perilaku manusia terhadap sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya. Permasalahan moral (perilaku) yang dimiliki manusia menjadi jalan tengah dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Ketika manusia sudah menanamkan sikap berbuat baik terhadap lingkungan maka akan muncul rasa tanggung jawab dari diri masing-masing.

Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, sebagaimana telah dijelaskan di atas. dan air ialah salah satu sumber daya alam yang terdapat di bumi. Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi ini. Namun karena keberadaan yang sangat berlimpah dan termasuk kedalam sumberdaya alam yang dapat selalu diperbarui melalui siklus hidrologi membuat manusia

¹³ Nia Kurniati dan Hisan Mursalin, "Pandangan Islam Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (30 November 2023): h. 217, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.842>.

¹⁴ Ahmad Sururi, "MENGGAJARI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme," *FIKRAH* 2, no. 1 (27 Juni 2014): h. 110, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.552>.

seringkali tidak meneghargai air sebagaimana semestinya. Perintah Allah dalam menjaga air telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadis, yaitu larangan mencemari air, larangan menggunakan air secara berlebihan dan lain sebagainya.¹⁵ Hal ini apabila masih dilakukan maka akan berakibat fatal terhadap kehidupan, sebab alam merupakan satu kesatuan yang diantara satu dengan yang lainnya saling terhubung. Sebagai contoh, manusia yang tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan akan menggunakan air dengan seenaknya sendiri sehingga apabila banyak orang yang melakukan hal tersebut maka akan mengakibatkan krisis air, banjir bahkan penurunan muka tanah (daratan).¹⁶

Bukti bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dapat terlihat disini. Sehingga antara Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya memiliki keterhubungan. Salah satu teori integrasi yang ditawarkan oleh para ahli adalah teori integrasi-interkoneksi karya Amin Abdullah. Paradigma integrasi-interkoneksi pada hakikatnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan, bahkan antar pendekatan yang dipakai dalam penelitian sebenarnya saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pendekatan ini dilakukan dengan berusaha untuk saling menghargai sehingga diantara keduanya tidak saling melumatkan dan meleburkan antara satu keilmuan dengan keilmuan yang

¹⁵ Sulaiman Ibrahim, "PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR MAUDU'Y," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 1, no. 1 (1 Desember 2016): h. 126.

¹⁶ Thomas Triadi dan Kristi Indra, "PERMASALAHAN AIR TANAH PADA DAERAH URBAN," *TEKNIK* 30, no. 1 (9 April 2009): h. 52.

lainnya terutama pada keilmuan umum dan agama. Inti dari integrasi-interkoneksi ini adalah pendekatan yang dilakukan untuk memadukan keilmuan umum dengan keilmuan islami tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan di dalamnya.¹⁷

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*” yang artinya “cara atau jalan”. Sedangkan penelitian berasal dari kata dasar “teliti” yang berarti cermat atau kehati-hatian.¹⁸ Sehingga jika dilihat dari makna tersebut maka pengertian metode penelitian secara umum adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari informasi dengan penuh ketelitian atau kehati-hatian sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. “Cara” yang dimaksud disini meliputi pengumpulan data, pengolahan data hingga analisis dan pengujian data yang dilakukan secara tersruktur.

Maka dari itu untuk membantu memperoleh data-data yang di perlukan maka penulis menjelaskan beberapa hal terkait metode penelitian sebagai berikut :

¹⁷ Atika- Yulanda, “EPISTEMOLOGI KEILMUAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF M. AMIN ABDULLAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEILMUAN ISLAM,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): h. 94, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

¹⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *METODOLOGI KHUSUS PENELITIAN TAFSIR* (Pustaka Pelajar, 2016),h. 13–15.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan. atau (library research). Dimana data yang akan digunakan berasal dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, kitab tafsir maupun data yang terdapat dalam internet.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif. Dimana pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari sesuatu yang diamati tersebut. Sehingga penelitian kualitatif ini menghasikan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir secara induktif.¹⁹

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder sebagai berikut :

- a. Data primer adalah data yang utama, dalam penelitian ini bersumber pada tiga kitab tafsir yaitu kitab tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, dan kitab tafsir Kementerian Agama (tahlili).

¹⁹ “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.pdf,” 4–5, diakses 10 Januari 2023, https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVvYzVINTY4NWMyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf.

Pemilihan ketiga kitab tafsir dalam penelitian ini didasarkan pada banyaknya penjelasan air secara ilmiah. Pada kitab tafsir klasik pembagian jenis-jenis air belum begitu terlihat, penafsiran yang dilakukan masih berfokus pada masalah akidah sehingga menjadikan penjelasan ayat-ayat kauniyah dalam ayat tersebut sebagai perumpamaan ataupun pengajaran untuk di ambil hikmahnya. Sedangkan pada kitab tafsir modern sudah memasukkan pembagian jenis air dan menjelaskannya dengan ilmu pengetahuan (sains).

Tidak semua kitab tafsir modern menjelaskan air dengan detail, beberapa menjelaskan dengan penjelasan yang sama. Sehingga penulis memilih penafsiran yang didalamnya terdapat penjelasan yang berbeda sehingga mencakup penafsiran-penafsiran dalam kitab tafsir yang lainnya.

- b. Data sekunder adalah data pendukung dalam mencari informasi lebih lanjut dan detail. Berupa artikel, jurnal, buku-buku sains atau karya ilmiah lainnya yang membahas mengenai air, sumber-sumber air di dalam bumi, atau berbagai tema yang memiliki hubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan, arsip, gambar, foto, maupun dokumen-dokumen lainnya yang

berhubungan dengan masalah yang akan penulis teliti, sehingga diperoleh data-data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan penulis.²⁰

Berikut langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ini :

- a. Mengumpulkan dan memahami berbagai sumber data yang diperlukan seperti ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran para mufasir dan buku-buku yang bersangkutan.
- b. Membagi data yang diperoleh menjadi data primer dan data sekunder. Kemudian mempelajari lebih dalam lagi berbagai sumber data yang telah di dapat dan di pilah
- c. Memaparkan penafsiran para Mufassir dalam meneliti surat-surat yang ada. Setelah data dari berbagai penafsiran terkumpul kemudian peneliti akan memaparkan relevansi penafsiran tentang air tanah pada surat tersebut dengan ilmu sains.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis yang akan digunakan oleh penulis yaitu dengan teknik pengkajian isi dokumen (*content analysis*). Dimana data-data yang sudah di dapat dan di pilah dilakukan proses analisis mengenai masalah yang akan di teliti dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu setelah dilakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah memilah data menjadi data primer dan sekunder yang kemudian data itu akan dianalisis secara mendalam. Sehingga

²⁰ "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.pdf," h. 142–45.

penulis akan menganalisis data yang berasal dari data primer yaitu berbagai kitab tafsir. Data tersebut akan disusun dan direlevansikan dengan sains serta mencari data tertentu yang menjelaskan mengenai sumber-sumber air di dalam bumi serta proses dan manfaat yang diperoleh dari sumber air tersebut.²¹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan skripsi ini memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi enam sub-bab, yaitu berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Berisikan penjelasan mengenai tinjauan umum tentang air dan tanah. Mulai dari eksistensi air, macam-macam air, eksistensi tanah, jenis-jenis tanah

BAB III : Merupakan bagian yang berisi tentang profil kitab tafsir kontemporer dan penafsiran ayat-ayat air di dalam bumi (air tanah) dari berbagai kitab tafsir Al-Munir, A-Azhar dan Kementrian Agama RI

²¹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *UIN Syarif Hidayatullah*, t.t., h. 9.

BAB IV : Merupakan analisis mendalam yang memaparkan mengenai penafsiran para mufassir kontemporer tentang air tanah dan upaya pelestarian air tanah dalam kitab tafsir kontemporer.

BAB V : Bab terakhir dalam skripsi ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang penulis teliti yaitu air di dalam bumi (air tanah) beserta saran penulis untuk penelitian selanjutnya. Adapun pada halaman terakhir dilampirkan daftar pustaka yang dijadikan bahan bacaan atau rujukan dalam skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AIR

A. Air

1. Eksistensi Air Dalam Kehidupan

Sumber daya air merupakan karunia Allah yang diberikan secara percuma dan dalam jumlah yang berlimpah, mulai dari air hujan, air laut hingga air sungai. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuhan. Terdapat lebih dari 200 ayat yang membahas sesuatu yang berhubungan dengan air, baik itu air sungai, laut ataupun air hujan. Allah menyebutkan kata air di dalam Al-Qur'an dengan istilah *ma* atau *al-ma* yang berarti cairan yang berwarna bening dan tembus pandang sebanyak 63 kali.²² Namun makna air yang terdapat pada ayat tersebut tidak sepenuhnya bermakna air seperti yang ada di bumi, yaitu terdiri dari unsur H₂O dalam bentuk cair, gas ataupun es. Melainkan ada juga yang bermakna sebagai air yang letaknya di akhirat, dimana unsur pembentuk ataupun sifat air yang dimiliki belum tentu sama.

Berdasarkan banyaknya penyebutan air di dalam Al-Qur'an maka ayat-ayat tersebut diklasifikasikan menjadi tiga inti

²² Sukarni Sukarni, "Air Dalam Perspektif Islam," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2014): h. 116.

pembahasan.²³ Pertama adalah ayat yang menjelaskan fungsi air, contohnya pada surat Al-Anbiya' ayat 30. Kedua yaitu sumber dan sirkulasi air diantaranya terdapat pada surat Az-Zumar ayat 21, Fatir ayat 9, dan At-Tariq ayat 11. Dan terakhir adalah pengelompokan air berdasarkan sifat yang dimiliki yaitu air tawar dan air asin seperti yang tertulis di dalam QS Fatir ayat 12.

Planet bumi merupakan satu-satunya planet di galaksi bimasakti yang memiliki air di dalamnya. Suhu panas dan kondisi dasar planet yang dimiliki oleh masing-masing planet seperti merkurius, venus, mars, Jupiter dll membuat air (cair) tidak dapat tersimpan di dalamnya, sehingga unsur air tidak dapat ditemukan baik air yang berbentuk cair, gas maupun padat. Berbeda dengan planet bumi, air dapat tersimpan dengan sangat baik, mulai air dalam berbentuk cairan, padatan (es) ataupun gas (uap air).²⁴ Kondisi ini lah yang mendukung terbentuknya kehidupan di muka bumi dan memunculkan berbagai makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan hingga manusia. Keberadaan air di planet bumi tidak secara langsung muncul, melainkan membutuhkan waktu yang relatif lama hingga membentuk kumpulan air seperti yang ada saat ini.

Terdapat dua teori yang mengatakan tentang asal-usul air di planet bumi, pertama berasal dari luar planet bumi dan yang kedua

²³ Sukarni, h. 116.

²⁴ Tjutju Susana, "AIR SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN" XXVIII, no. 3 (2003): h.

adalah berasal dari dalam bumi itu sendiri.²⁵ Teori yang pertama adalah air berasal dari luar planet bumi, yaitu dari asteroid-asteroid yang jatuh menimpa bumi sehingga unsur dasar pembentuk air yang ada di dalam asteroid tersebut bereaksi dengan alam sekitar (bumi) hingga menghasilkan unsur air (H₂O) yang menetap di bumi.²⁶ Kedua, ada juga yang mengatakan bahwa air ada bersamaan dengan proses terbentuknya planet bumi sekitar empat setengah milyar tahun yang lalu. Yaitu setelah terjadinya ledakan besar di alam semesta atau biasa disebut dengan *Big Bang*. Hasil dari ledakan tersebut membentuk berbagai macam galaksi dan planet salah satunya adalah planet bumi.²⁷ Dimana seiring berjalannya waktu planet bumi memadat dan membentuk daratan yang berdasarkan akibat dari berbagai pergerakan lempeng bumi, peleburan bebatuan akibat panas inti bumi hingga gejala alam yang lainnya menghasilkan berbagai macam unsur yang ketika sampai di suatu tempat maka bergabunglah dengan unsur lain yang ada di sekitar hingga terbentuklah unsur air (H₂O).

Munculnya air di planet bumi ini lah yang menjadi cikal bakal adanya kehidupan di dalamnya. Setelah air di bumi muncul maka perlahan unsur-unsur penunjang kehidupan yang lain pun ikut

²⁵ Hasyim Haddade, "AIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS," *Jurnal Tafseer* 5, no. 1 (2017): h. 26, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7314>.

²⁶ Siti Musarofah, "Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul dan Hilangnya Air di Bumi Perspektif Al-Quran dan Sains," *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14, no. 1 (28 Juni 2021): h. 65, <https://doi.org/10.51772/njsis.v14i1.68>.

²⁷ Lingkar Kata, *Buku Pintar Bumi dan Antariksa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 6.

bermunculan seperti air, sumber makanan, dan oksigen.²⁸ Syarat terwujudnya kehidupan yang pertama adalah keberadaan air, air merupakan unsur yang paling dibutuhkan untuk bertahan hidup. Tidak ada satupun makhluk hidup di bumi ini yang tidak membutuhkan air. Kedua Adalah makanan, setiap makhluk hidup memerlukan makanan untuk terus tumbuh dan berkembang. Nutrisi yang ada di dalam makanan tersebut lah yang membuat organ-organ penting dalam tubuh berfungsi dengan baik. Ketiga adalah oksigen, oksigen dihasilkan oleh tumbuhan atau organisme dengan cara berfotosintesis. Sehingga pada planet yang tidak memiliki tumbuhan ataupun suatu organisme yang dapat menghasilkan oksigen tersebut maka unsur oksigen akan sangat sulit untuk ditemukan.

Air memiliki ciri dasar berbentuk cair, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau. Walaupun air memiliki wujud dasar cair tetapi air memiliki sifat yang mudah berubah wujud, yaitu menjadi wujud gas ketika dipanaskan, wujud padat (es) ketika di dinginkan ataupun kembali menjadi cair ketika suhu normal.²⁹ Air juga merupakan pelarut universal. Dimana air dapat dengan mudah melarutkan dan bercampur dengan berbagai zat pecinta air (zat hidrofilik) seperti garam, gula dan berbagai macam molekul organik.

²⁸ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta : Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Cet.1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Musahaf al-Qur'an, 2015), h. 7.

²⁹ Pangoloan Soleman Ritonga, “‘Air’ Sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ (Integrasi Kimia Dan Agama),” *Sosial Budaya* 8, no. 2 (2 November 2011): 269, <https://doi.org/10.24014/sb.v8i2.363>.

Sehingga sulit sekali menemukan air murni tanpa mengandung zat-zat lain.³⁰ Bahkan air mineral yang kita minum sehari-hari pun telah mengandung berbagai zat mineral seperti kalsium, natrium, dan selenium yang bermanfaat bagi tubuh.

Keberadaan air di bumi sangat lah banyak. Sekitar 71% permukaan bumi tertutup oleh air, baik itu air laut, air sungai maupun lapisan es yang berada di masing-masing kutub bumi. air yang menutupi hampir tiga perempat bumi membuat planet bumi jika dilihat dari luar angkasa dominan berwarna biru. Maka dari itu air merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuhan, dimanapun sumber air berada maka disitulah peradaban akan dimulai. Yaitu dengan membangun tempat tinggal, mengelola tumbuhan (alam), memelihara hewan dan lain sebagainya. Setelah kebutuhan utama dalam kehidupan sudah terpenuhi yaitu adanya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan seperti air, tumbuhan dan hewan maka manusia selanjutnya akan bisa mengembangkan sistem pendukung peradaban seperti masalah politik, hukum dan kebudayaan.

2. Siklus Hidrologi

Air yang ada di bumi terdiri dari 97.5% air laut dan sisanya adalah air yang letaknya bukan di laut, seperti di sungai, danau, rawa, ataupun dalam bentuk bongkahan es, hingga uap air yang ada di

³⁰ Dede Suhendar, "FIKIH (FIQH) AIR DAN TANAH DALAM TAHARAH (TAHARAH) MENURUT PERSPEKTIF ILMU KIMIA," *JURNAL ISTEK* 10, no. 1 (2017): h. 172, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/1465>.

udara. Air merupakan salah satu sumber daya alam non hayati (tidak hidup) yang dapat diperbaharui (renewable resources) secara alami, yaitu dengan adanya siklus hidrologi.³¹ Siklus hidrologi merupakan proses berputarnya air di alam, proses ini lah yang membuat keberadaan air tidak akan habis. Banyak ayat yang menjelaskan mengenai proses perputaran air di bumi (siklus hidrologi), diantaranya adalah QS. Al-A'raf: 57, Thaha: 53, Al-Mu'minun: 18, An-Nur: 13, Fathir: 9, Az-Zumar: 21, dan Ath-Thariq: 11.³²

Sains juga menjelaskan mengenai siklus hidrologi, yaitu *evaporasi* (penguapan dari badan air dan tanah), *transpirasi* (penguapan pada jaringan makhluk hidup), *evapotranspirasi* (seluruh penguapan di muka bumi), *sublimasi* (penguapan es di kutub atau puncak gunung tanpa melalui tahap mencairnya es tersebut), *kondensasi* (perubahan uap air menjadi partikel es yang sangat kecil / awan), *adveksi* (pergerakan awan ke suatu tempat akibat angin), *presipitasi* (turunnya hujan), *run off* (limpasan air di permukaan), dan *infiltrasi* (masuknya air ke dalam tanah).³³

Tahap pertama dalam siklus hidrologi adalah *evapotranspirasi* (gabungan antara *evaporasi* dan *transpirasi*) dan *kondensasi* yaitu menguapnya air ke udara. Dalam proses penguapan ini meliputi

³¹ M. Kudeng Sallata, "Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam," *Buletin Eboni* 12, no. 1 (2015): h. 78, <https://doi.org/10.20886/buleboni.5056>.

³² 17210838 Hilma Nurlaila Azhari, "Air Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Ayat Siklus Air dengan Pendekatan Hidrologi)," 2021, h. 87, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1395>.

³³ Syafaat R. Selamat, *Dahsyatnya Hujan* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), h. 12.

seluruh air yang ada di muka bumi baik yang secara langsung terkena panasnya matahari ataupun tidak. Faktor utama terjadinya *evaporasitranspirasi* atau penguapan adalah energi (radiasi) matahari dan ketersediaan air.³⁴ Sehingga bagian yang tidak terkena sinar matahari pun akan masih bisa melakukan penguapan. Jumlah uap air yang naik ke atmosfer (langit) sangatlah banyak bisa mencapai berjuta-juta ton, dimana rata-rata uap air yang terkandung di dalam awan hujan adalah 300.000 ton.³⁵ Jumlah uap air yang terdapat di atmosfer tergantung pada seberapa banyak air yang menguap.

Proses perubahan uap air menjadi partikel-partikel es berukuran sangat kecil disebut dengan proses *kondensasi*. Proses *kondensasi* ini terjadi pada ketinggian tertentu, dimana suhu di sekitar menjadi dingin. Kristal es tersebut kemudian menyatu dan membentuk awan yang semakin lama semakin menebal dan berwarna hitam. Dalam proses *kondensasi* berangsur pula proses *adveksi*, yaitu berpindahnya awan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan bantuan angin. Proses ini lah yang menentukan awan akan semakin menebal atau menipis tergantung pada arah, kecepatan dan kekuatan angin tersebut hingga terbentuknya awan hujan (mengandung banyak air). Dari awan hujan tersebut kemudian turunlah air ke permukaan bumi (*presipitasi*) secara bertahap (tetes demi tetes).

³⁴ Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 101.

³⁵ Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Raya dan Geosfer*, h. 249.

Tetes air tersebut memiliki ukuran yang beragam ada yang besar ada yang kecil, ukuran tetes air tersebut berkisar antara 10-100 mikron.³⁶ Tetes air hujan tersebut dapat menjadi besar karena saling bergabungnya air yang jatuh tersebut diakibatkan oleh adanya tiupan angin. Ukuran tersebut juga berpengaruh pada kecepatan yang dimiliki, semakin besar ukuran tetes hujan maka semakin cepat pula jatuhnya dan begitu sebaliknya. Sehingga sering sekali kita dapati hujan yang beraneka ragam bentuk, ukuran dan kecepatan ada gerimis, ada pula yang deras bahkan ada pula yang berbentuk salju ataupun bongkahan es. Kesesuaian kekuatan dan ukuran air hujan yang jatuh ke bumi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran (diameter) tetesan air, gaya gesek air dengan udara (atmosfer), dan suhu udara yang dilaluinya.³⁷

Air hujan yang membasahi bumi berfungsi untuk mensuplay air di seluruh permukaan bumi sehingga keberadaan air akan selalu terjaga dan kebutuhan air bagi seluruh makhluk hidup menjadi terpenuhi. Setelah air hujan turun maka air tersebut terus mengalir membasahi bumi melalui dua proses pergerakan air, pertama ada *run off* dan yang kedua adalah *infiltrasi*. *Run off* atau juga bisa disebut dengan air limpasan merupakan pergerakan air di permukaan bumi, biasanya terdapat di atas lapisan tanah. Pergerakan air ini akan membentuk sungai, danau, muara, laut hingga samudra. Sedangkan

³⁶ Ghufrani H dan Kordi K, *Angin, Awan dan Hujan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustakadiniyah, 2017), h. 106.

³⁷ Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Raya dan Geosfer*, h. 250.

infiltrasi adalah masuknya air yang ada di permukaan bumi ke dalam lapisan tanah sehingga akan membentuk air tanah. Air hujan dan air limpasan tersebut sebagiannya masuk ke dalam lapisan tanah melalui pori-pori tanah.

Air yang ada di permukaan bumi, baik yang ada di atas permukaan bumi ataupun yang masuk ke dalam bumi akan terus mengalir dari satu tempat ke tempat yang lainnya, hingga berakhir di laut. Air tersebut akan kembali lagi ke atmosfer dan begitu seterusnya. Dalam proses penguapan air ke atmosfer tidak hanya terjadi di laut saja, melainkan dimanapun air tersebut berada baik yang di permukaan bumi / dalam bumi, bahkan pada tubuh tanaman pun dapat menghasilkan uap air seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dengan adanya siklus hidrologi membuat air yang terkena kotoran atau limbah akan kembali menjadi lebih bersih dari pada sebelumnya, terlebih pada proses penguapan air. Proses pembersihan air di dalam siklus hidrologi tersebut tidak lepas dengan adanya beberapa syarat seperti kualitas udara yang baik hingga lingkungan yang bersih sehingga apabila kualitas udara tercemar maka air yang dihasilkan pun akan tercemar juga.³⁸ Hal tersebut disebabkan karena pada siklus hidrologi terjadi penyaringan air secara alami oleh alam, yaitu dengan adanya bantuan kerikil, pasir ataupun tumbuhan yang ada di alam membuat

³⁸ Ija Suntana, "KEABADIAN AIR: Telaah Teologi Energi Dalam Islam Dan Hukum Termodinamika," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (25 Desember 2018): 249, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0089> h. 242.

kotoran dalam air tersebut tertinggal (mengendap) dan menghasilkan air yang lebih bersih.

3. Jenis-jenis Air

Air yang ada di dunia ini berdasarkan kualitasnya terdiri dari dua jenis air, yaitu air tercemar (kotor) dan air bersih. Air tercemar merupakan salah satu jenis air yang didalamnya sudah tercemar dengan berbagai macam limbah atau dapat dikatakan juga dengan air yang sudah sangat berubah dari segi sifat, rasa, dan baunya, contohnya adalah air sungai yang sudah tercemar limbah rumah tangga dan limbah pabrik dengan skala banyak. Sehingga kandungan bakteri ataupun kimia yang terdapat di dalam air tersebut dapat dikatakan mengawatirkan. Sehingga air jenis ini tidak layak untuk digunakan sehari-hari. Sedangkan air bersih adalah air yang memiliki kualitas baik, jenis air ini biasanya paling banyak dicari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk dikonsumsi (minum). Air tersebut dapat dikatakan sebagai air bersih apabila memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan seperti tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak mengandung logam berat.³⁹ Manusia dapat mendapatkan air bersih dalam berbagai sumber, ada dari sungai, hujan, danau, air tanah ataupun mata air yang keluar dari bumi.

³⁹ Linda, *Jenis-Jenis Air* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2018), h. 2.

Air berdasarkan rasanya di bagi menjadi 3 jenis, yaitu air asin, tawar dan payau.⁴⁰ Air Asin merupakan air yang mengandung kadar garam yang tinggi. Kadar garam yang dimiliki terdapat perbedaan di setiap daerahnya, hal ini disebabkan salah satunya adalah karena adanya perbedaan intensitas penguapan yang terjadi. Apabila di suatu daerah terjadi proses penguapan yang tinggi maka akan membuat air tersebut menjadi lebih asin dibanding dengan daerah yang kadar penguapannya sedikit, namun rata-rata kadar garam yang dimiliki air laut tersebut sekitar 3,5%. Kemudian air tawar adalah jenis air yang tidak memiliki rasa, sehingga akan sesuai untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir adalah air payau, yaitu air yang berada di antara air tawar dan air asin sehingga terjadi pencampuran antara keduanya dan menimbulkan rasa air yang sedikit asin.

Manfaat Air tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja melainkan dalam hal peribadatan juga memerlukan air. Air merupakan media utama yang digunakan untuk thaharah. Alat yang dapat digunakan untuk thaharah adalah air, batu, dan debu. Dengan melakukan thaharah manusia dapat mensucikan diri baik badan, pakaian maupun suatu tempat dari najis dan hadas. Suci dan bersih memiliki pengertian yang berdekatan, namun memiliki beberapa perbedaan. Makna suci lebih mengarah pada kesucian secara spiritual

⁴⁰ Ridwan Abadi, *Air Bersih Kekayaan yang tak Ternilai* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), h. 3.

sedangkan kebersihan merupakan sesuatu yang bersifat logika yaitu dapat dilihat dengan kasat mata.⁴¹ Sehingga penggunaan air sangat penting dalam hal peribadatan. Namun tidak semua air dapat digunakan untuk bersuci, hanya air yang memenuhi syarat tertentu yang bisa digunakan yaitu air tersebut terhindar dari najis, memiliki jumlah yang cukup, dan tidak tercampur oleh sesuatu yang dapat merubah sifat maupun rasa.

Pada dasarnya air di dalam islam termasuk ke dalam benda yang suci, namun ada berbagai faktor yang membuat air tersebut tidak lagi bersifat suci ataupun dapat mensucikan. Maka dari itu islam membagi air menjadi 5 jenis, yaitu air mutlak, air mustakmal, air mukayad, air musyamas, dan air mutanajis.⁴² Pertama, air mutlak adalah air yang masih asli atau tidak berubah dari sumber asalnya sehingga air jenis ini dihukumi air yang suci dan dapat menyucikan. Terdapat tujuh jenis air di bumi yang termasuk ke dalam jenis air mutlak yaitu air hujan, air laut, air sungai, mata air, embun, salju, telaga, dan danau. Pengertian air hujan, air sungai, air laut, salju dan embun sudah sering kali kita fahami, namun pengertian mata air, telaga dan danau masih cukup sulit untuk dibedakan. Mata air adalah air yang mengalir keluar dari dalam tanah ke permukaan tanah secara alami. Danau adalah air tawar yang berkumpul di satu tempat yang cukup luas, sedangkan telaga adalah bentuk kecil dari danau dimana

18. ⁴¹ Ibnu Abdullah, *Fiqih Thaharah : Panduan Praktis Bersuci* (Pustaka Media, 2018), h.

⁴² Linda, *Jenis-Jenis Air*, h. 10.

sinar matahari dapat menembus air sampai ke dasar telaga. Jenis air yang akan penulis teliti adalah air tanah, berdasarkan pembagian jenis air dilihat dari segi hukumnya maka air tanah masuk ke dalam air mutlak.

Kedua, air mustakmal adalah air bekas berwudhu, hukum air ini sama dengan air mutlak yaitu suci dan mensucikan. Ketiga, air mukayad adalah air suci yang telah bercampur dengan sesuatu yang suci seperti sabun, minyak wangi dll. Air jenis ini memiliki dua hukum, apabila air tersebut tidak hilang kemutlakannya maka dihukumi suci dan mensucikan, namun apabila kemutlakan air tersebut tidak terjaga (berubah salah satu sifatnya, yaitu warna, bau ataupun rasa) maka hukumnya adalah suci tetapi tidak mensucikan. Keempat, air musyamas adalah air yang telah terjemur di bawah terik matahari di dalam tempat yang terbuat selain dari emas dan perak. Air jenis ini hukumnya makruh digunakan untuk bersuci bahkan untuk di minum. Kelima, terakhir adalah air mutanajis. Air jenis ini telah tercampur dengan sesuatu yang bersifat najis. Hukumnya tergantung pada ada atau tidaknya perubahan rasa, warna dan bau pada air tersebut dan jumlahnya, apabila berubah dan jumlahnya tidak memenuhi 2 kulah maka tidak boleh untuk bersuci, begitu sebaliknya apabila tidak berubah maka boleh untuk bersuci.

B. Tanah

1. Eksistensi Tanah dalam Kehidupan

Tanah ialah lapisan tipis yang berada di atas bebatuan, tanah merupakan salah satu bagian penyusun kerak bumi yang memiliki berbagai jenis, warna, bahan pembentuk hingga sifat.⁴³ Hal ini terjadi akibat dari pelapukan atau pembusukan material yang ada di lapisan kerak bumi. Kerak bumi atau biasa disebut dengan kulit bumi merupakan bagian terluar dari bumi yang tersusun dari berbagai batuan. Ketebalan yang dimiliki tidaklah sama antara satu tempat dengan tempat lainnya, bagian yang memiliki ketebalan tipis biasanya berada di lautan dalam sedangkan bagian yang tebal terletak di daerah pegunungan.

Tanah terbentuk melalui dua proses pelapukan, yaitu pelapukan fisik dan pelapukan kimia. Pelapukan fisik ialah proses pelapukan bebatuan yang disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti perubahan suhu, pembekuan air, pertumbuhan akar tumbuhan, kehidupan binatang, angin dan lain sebagainya. Sedangkan pelapukan kimia ialah hancurnya bebatuan akibat reaksi kimia, biasanya terjadi karena air dan udara yang memiliki kandungan kimia di dalamnya.⁴⁴ Proses pelapukan ini membuat bebatuan yang sangat keras berubah menjadi bongkahan-bongkahan yang lebih kecil hingga terbentuknya

⁴³ Desy, *Mengenal Tanah* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2019), h. 4.

⁴⁴ M. John Chamber dan Tatat A. Sutarman, *Bumi dan Tanah* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), h. 41.

tanah yang lembut. Sehingga terbentuknya tanah di suatu tempat dipengaruhi oleh batuan induk, iklim, organisme, topografi dan waktu.

Tanah yang berada di bumi memiliki manfaat yang luar biasa. Banyak sekali manfaat tanah yang dapat digunakan sesuai keahlian masing-masing orang. Misalnya pada bidang pertanian tanah digunakan untuk bercocok tanam, seperti yang ada di area persawahan, perladangan, perkebunan atau hutan. Kemudian di bidang teknik sipil tanah digunakan sebagai tempat berdirinya bangunan, bahan bangunan (bata, genteng dll).

2. Jenis-jenis Tanah

Tanah terbentuk akibat adanya pelapukan, sedangkan unsur pembentuk tanah terdiri dari berbagai macam bahan organik. Pengertian bahan organik tanah ialah semua bahan yang berasal dari jaringan tanaman dan hewan baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.⁴⁵ Perbedaan bahan organik penyusun tanah ini lah yang membuat tanah menjadi beberapa jenis dan karakteristik yang berbeda-beda.

Tanah terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini didasarkan pada bahan penyusun tanah tersebut. Pertama ada tanah organosol atau biasa dikenal dengan tanah gambut (tanah organik). Tanah jenis ini terbentuk dari bahan-bahan organik dan tidak adanya pelapukan bebatuan di dalamnya. Bahan organik tanah ini biasanya terbentuk di

⁴⁵ Rizalli Saïdy Akhmad, *Bahan Organik Tanah: Klasifikasi, Fungsi dan Metode Studi* (Lambung Mangkurat University Press, 2018, 2018), h. 2, <http://eprints.ulm.ac.id/4505/>.

daerah rawa yang telah tertimbun selama bertahun-tahun. Kedua, tanah Aluvial atau tanah endapan. Yaitu tanah yang terbentuk dari hasil pengendapan di tempat-tempat yang lebih rendah. Tanah jenis ini berasal dari hasil erosi yang terjadi di pegunungan atau perbukitan yang dibawa oleh air. Ketiga adalah tanah litosol (tanah berbatu-batu) jenis tanah ini berasal dari batuan beku dan sedimen yang keras, bersifat peka terhadap erosi, tersebar di daerah yang beriklim beragam. Karena tanah yang dihasilkan belum terlalu sempurna sehingga akar susah untuk menembus masuk ke tanah yang lebih dalam maka tanaman yang dapat tumbuh adalah rumput-rumput liar.

C. Air Tanah

Air tanah merupakan salah satu sumber daya air di bumi (selain air sungai dan hujan) yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (domestik) ataupun untuk kebutuhan industri, pertanian dan lain sebagainya. Air tanah dalam ilmu sains didefinisikan sebagai air (H_2O) yang terdapat di dalam lapisan tanah atau bebatuan yang letaknya di bawah permukaan tanah.⁴⁶

Air tanah mengandung berbagai macam zat-zat yang berbeda-beda hal ini sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat pada tanah disekitarnya. Berbeda jenis tanah akan berbeda pula kandungan unsur-unsur yang terkandung dalam air tanah tersebut. Seperti unsur kalsium, natrium, besi ataupun klorida. Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang

⁴⁶ M. Basuki Hadimuljono dan Paulus Kurniawan, *Sustainable Groundwater Infrastructure (Infrastruktur Air Tanah yang Berkelanjutan)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, t.t.), h. 1.

melimpah di bumi, terletak di kulit bumi. Untuk mendapatkan kondisi tanah yang bagus dan ideal sebagai media tumbuh tanaman maka tanah setidaknya harus memiliki komposisi yang sesuai, berikut presentase komposisi yang dibutuhkan untuk tanah yang ideal, 45% bahan anorganik padatan (tanah liat dan pasir), 25% air, 25% udara, dan 5% bahan organik berupa humus.⁴⁷ Komposisi tersebut memiliki fungsi nya masing-masing, seperti bahan organik berguna untuk memperbaiki struktur tanah menjadi lebih remah, meningkatkan daya tanah dalam menahan air. Hal ini karena bahan organik yang terurai di dalam tanah juga memiliki daya serap terhadap air sehingga menjaga kondisi tanah tetap lembab dan menahan hilangnya air dalam jumlah banyak. Selain itu bahan organik tersebut juga menghasilkan unsur hara untuk pemupukan yang berfungsi sebagai nutrisi untuk pertumbuhan tanaman.

Air tanah berdasarkan kedalamannya terbagi menjadi dua macam, yaitu air tanah dangkal dan air tanah dalam. Air tanah dangkal merupakan air tanah yang memiliki kedalaman hingga 15 m. sedangkan air tanah dalam adalah air tanah yang memiliki kedalaman lebih dari 15 m di bawah permukaan tanah bahkan bisa sampai 200 meter lebih. Kedalaman air tanah ini terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya adalah kerapatan tanah dan jenis tanah yang berada pada lapisan tersebut. Jika tanah tersebut memiliki kerapatan pori-pori dan yang padat serta jenis yang tidak mudah menyerap maka air akan susah untuk masuk lebih dalam

⁴⁷ Suhendar, "FIKIH (FIQH) AIR DAN TANAH DALAM TAHARAH (THAHARAH) MENURUT PERSPEKTIF ILMU KIMIA," 174–75.

ke bawah tanah. Sebagai contoh, jenis tanah liat, jenis ini memiliki karakteristik yang tidak mudah menyerap air, bersifat lengket dan bertekstur lunak. Tanah liat atau lempung ini terbentuk dari proses pelapukan kerak bumi yang tersusun oleh batuan feidspatik (batuan yang terdiri dari batuan granit dan batuan beku) yang memiliki unsur silikon, oksigen dan alumunium. Sehingga tidak memenuhi kriteria tanah yang baik dalam proses infiltrasi air ke dalam tanah.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AIR TANAH DALAM KITAB TAFSIR KONTEMPORER

A. Pengertian, Sejarah dan Karakteristik Tafsir Kontemporer

Tafsir ialah ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nab Muhammad Saw, Menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Sedangkan kontemporer merupakan masa atau zaman sekarang, yaitu dimulai sejak abad ke-13 H atau akhir abad ke-19 M hingga sekarang ini.⁴⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer ialah penafsiran Al-Qur'an yang muncul dan berkembang sejak akhir abad ke-19 sampai saat ini. Sehingga tafsir kontemporer bisa disebut dengan tafsir di masa modern.

Sejarah tafsir Al-Qur'an dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu masa kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁹ Pertama, masa kelahiran penafsiran Al-Qur'an dipelopori oleh Nabi Muhammad saw. Kedua, pada masa pertumbuhan terdiri dari periode Nabi Muhammad dan Sahabat (abad I H / VII M), serta periode Tabi'in dan Tabi'it tabi'in (abad 2 H / VIII M). Ketiga adalah masa perkembangan yang meliputi periode ulama mutaqaddimin (abad III – VIII H / IX – XIII M), dan Periode ulama Muta'akhirin (abad IX – XII H / XII – XIX M)

⁴⁸ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (15 April 2013): h. 2, <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.

⁴⁹ Ahmad Soleh Sakni, "MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): h. 63.

Nabi Muhammad dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan dua cara yaitu Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan hadits. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan proses menjelaskan makna suatu ayat dalam Al-Qur'an yang bersifat umum dengan ayat yang bersifat khusus. Setelah Nabi Wafat, maka kegiatan menafsirkan Al-Qur'an masih dilanjutkan, hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang mengalami perubahan, kemudian perluasan wilayah islam yang semakin meluas sehingga terdapat beberapa perbedaan bahasa ataupun akulturasi serta terdapat banyak persoalan yang belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. Sehingga perlu untuk dilakukannya kajian secara mendalam terhadap ayat-ayat tersebut. Maka untuk memahami makna ayat-ayat tersebut para sahabat menggunakan sumber dan metode yang berbeda, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan riwayat.

Kemunculan tafsir kontemporer di mulai berkenaan dengan istilah *pembaharuan* yang sangat gencar dipopulerkan oleh para ulama yang menginginkan islam sebagai agama yang memiliki kitab suci yang sangat sempurna dan lengkap dalam menjawab persoalan masyarakat. Perkembangan islam yang saat itu terkesan "jalan di tempat" atau tidak ada kemajuan yang signifikan bahkan terkesan mengalami kemunduran. Sedangkan orang-orang barat semakin mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Sehingga dengan berbagai

faktor eksternal maupun internal yang dimiliki membuat perkembangan di bidang tafsir semakin meningkat.

Metode yang sering digunakan oleh para mufassir kontemporer adalah metode *maudhu'i* dan metode konstektual. Menurut Fazlur rahman untuk dapat memahami sasaran atau tujuan yang dimaksud oleh suatu ayat maka diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang koneksi turunnya ayat secara menyeluruh (*asbab an-nuzul*). Sedangkan corak tafsir yang berkembang pada masa kontemporer ialah corak '*ilmi, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtima'i*'.⁵⁰

B. Kitab Tafsir Kontemporer

Banyak sekali kitab tafsir yang muncul pada masa kontemporer ini, diantaranya adalah Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Al-Mannar) karya Muhammad 'Abduh, Tafsir Al-Maraghi karya Muhammad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an karya Tantowi Jawhari dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penggunaan kitab tafsir kontemporer dalam penelitian ini menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, Al-Azhar karya Buya Hamka, dan kitab tafsir karya Kementerian Agama RI. Pemilihan ini didasarkan pada banyaknya penjelasan ilmiah di dalam kitab tafsir kontemporer tersebut. Berikut penjelasan singkat mengenai masing-masing kitab tafsir yang digunakan :

⁵⁰ Niila Khoiru Amaliya, "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 01 (2018): h. 86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559240>.

1. Tafsir Al-Munir

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Manhaj* yang terdiri dari 17 jilid. Kitab yang ditulis oleh wahbah Az-Zuhaili, yaitu dikenal sebagai seorang pakar hukum islam dan ushul fiqh kelas dunia, sebagaimana juga dikenal sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer. Banyak sekali karya beliau yang monumental, diantaranya adalah kitab tafsir Al-Munir ini. Kitab ini ditulis karena kekaguman dan kecintaannya terhadap A-Qur'an itu sendiri. Hal ini ia tunjukkan di bagian muwadimah kitab.

Az-Zuhaili menegaskan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, Al-Qur'an mampu mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap mampu memfokuskan tujuan dan target suci dari dikturkannya kitab ini, yaitu sebagai petunjuk dan *manhaj* (jalan hidup) yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan.

Az-Zuhaili dalam kitab tafsir ini mencoba mengkolaborasikan antara beberapa metode. Ditinjau dari aspek sumber penafsiran, terlihat jelas bahwa tafsir ini menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara *bi al ma'tsur* (periwayatan) dengan *bi al-ra'y* (penalaran dan ijtihad). Sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlil* (analitik) dan menerapkan metode semi semantik.⁵¹

⁵¹ Ummul Aiman, "METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLÎ: Kajian al-Tafsîr al-Munîr," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari 2016): h. 6, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.

2. Tafsir Al-Azhar

Kitab tafsir ini ditulis oleh Buya Hamka. Beliau adalah ahli dibidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik. Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya ke dalam karya-karya tulis hingga pada saat ini beliau sudah menghasilkan karya sekitar 79 karya. Salah satu karya yang beliau tulis adalah kitab tafsir yang berjudul “Al-Azhar”. Kitab ini pada awalnya diperkenalkan ke masyarakat melalui kuliah subuh pada jama’ah majid al-azhar di Kebayoran Baru, Jakarta.⁵² Corak yang digunakan dalam kitab tafsir ini ialah *adabi wa ijtimai’i* yang tampak dari latar belakang beliau sebagai seorang sastrawan. Sehingga beliau berupaya menafsirkan ayat-ayat dengan bahasa yang sudah dipahami semua golongan.

Sistematika kitab tafsir Al-Azhar yang dilakukan oleh Buya Hamka adalah, pertama menurut susunan penafsirannya Buya Hamka menggunakan metode *tartib utsmani* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara runtut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmani*, yaitu dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Kedua, dalam setiap surat dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah dari berbagai surat tersebut. Ketiga, dalam tiap sura, Buya Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkannya menjadi

⁵² Avif Alfiah, “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 28, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

beberapa bahasan. Dan tentunya masih ada beberapa sistematika yang lainnya.⁵³

3. Tafsir Kementerian Agama RI

Tafsir Kementerian Agama RI yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili. bukan ilmi ataupun tematik. Yaitu yang berjudul “Al-Qur’a dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)” cetakan tahun 2011. Kemunculan kitab tafsir ini selain merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci dan tafsirnya bagi umat islam, juga merupakan upaya untuk mendorong peningkatan akhlak mulia bagi sebuah bangsa yang besar dan bermanfaat.

Melalui ketersediaan tafsir Al-Qur’an ini diharapkan kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dengan pemahaman masyarakat terhadap kitab suci Al-Qur’an dapat menghantarkan kepada itta-cita pembangunan yang diridhai oleh Allah. Cita-Cita untuk mewujudkan negeri yang *baldaun thayyibatun wa rabbun ghofur*.

⁵³ Alfiyah, h. 29.

C. Penafsiran Ayat-ayat Air Tanah dalam Kitab Tafsir Kontemporer

1. QS. Al-Mursalat: 27

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَّ سَلْمِخَاتٍ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا ۗ (المرسلات/77: 27)

“Kami menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberi minum kamu air yang tawar?”

Setelah mengancam orang-orang kafir agar mereka tidak mengingkari kebenaran yang telah Allah terangkan serta memberikan peringatan kepada mereka keadaan pada saat hari kiamat pada ayat sebelumnya. Kemudian pada surat Al-Mursalat ayat 27 menjelaskan mengenai salah satu bukti kekuasaan Allah di dunia yaitu menetapkan gunung-gunung di dalam bumi agar makhluk hidup yang ada di dalamnya tidak terombang-ambing ataupun jatuh, serta memberikan manusia awan sebagai air tawar lagi dingin yang ada di bumi ataupun gunung-gunung tersebut.⁵⁴ Hal ini bertujuan agar manusia dapat mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, baik nikmat yang langsung Allah berikan kepada diri mereka ataupun nikmat yang Allah berikan pada alam semesta. Penggalan ayat yang menggambarkan tentang air terlihat di dalam kalimat :

وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا

“dan memberi minum kamu air yang tawar”

Penafsiran ayat 27 ini di dalam kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dijelaskan bersamaan dengan ayat ke-16 hingga 28.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15 (Juz 29&30)*, terjemah (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 309.

Setelah menyebutkan nikmat yang Allah berikan pada diri manusia, selanjutnya Allah menyebutkan mengenai nikmat yang terdapat di alam semesta. Terdapat tiga nikmat diantaranya adalah diciptakannya bumi, gunung dan air. Pada ayat ke-27 telah dijelaskan bahwa Allah menjadikan gunung-gunung yang kokoh lagi tinggi yang tertancap di bumi, kemudian Allah ciptakan pula awan sebagai pembawa air tawar dan dingin.⁵⁵

Buya Hamka dalam Kitab Tafsir nya Al-Azhar mulai dari menjelaskan fungsi gunung yang tinggi, sebab antara gunung dan air memiliki penjelasan yang saling berkesinambungan. Gunung diciptakan Allah sebagai pasak dan pelindung kehidupan makhluk disekitarnya. Karena dengan gunung tersebut angin yang berhembus di permukaan bumi tidak terlalu kencang, dan dengan gunung tersebut awan yang semula menyebar rata menjadi berkumpul dan membentuk awan hujan dengan cara menghambat arus angin pada awan dan akhirnya semakin lama semakin menebal hingga membentuk awan hujan dan menghasilkan sungai ataupun telaga (mata air). Sehingga dengan air yang sejuk dan tawar tersebut manusia dapat terjamin kehidupannya.⁵⁶

Kitab Tafsir Kementrian Agama menjelaskan fungsi diciptakannya gunung yang menjulang tinggi dari permukaan, yaitu sebagai pasak bumi yang sebagian dari badan gunung tersebut

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, h. 311.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2015), h. 454.

terbenam di dalam tanah, laut ataupun sungai. Gunung inilah yang menjaga keseimbangan bumi. Sehingga manusia akan merasa aman dan tentram tinggal di bumi. Dari gunung-gunung tersebut juga muncul berbagai sumber air seperti sungai ataupun mata air yang memancar di bawah celah-celah gunung.⁵⁷

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan didalam berbagai kitab tafsir di atas maka dapat diketahui makna air tanah dalam QS. Al-Mursalat ayat 27 terletak pada kalimat :

وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا

Yang kemudian dari penafsiran-penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa air yang Allah turunkan dari langit dan disimpan di berbagai tempat di bumi ialah memiliki rasa tawar dan dingin.

2. QS. Al-Hijr: 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنُكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَزَائِنٍ ۚ ۲۲
(الحجر/15: 22)

“Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya.”

Setelah Allah menjelaskan tentang kekafiran orang-orang kafir dan ketidakberdayaan berhala-berhala yang mereka sembah, maka pada ayat selanjutnya adalah menjelaskan bukti nyata, kesempurnaan

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 497.

dan keesaan Allah melalui ciptaan-Nya di dunia.⁵⁸ Allah menciptakan bintang-bintang di angkasa, menghamparkan bumi, mengkokohkan gunung, hingga menumbuhkan tanaman. Pada ayat ini bukti yang ingin Allah perlihatkan adalah angin sebagai penyuplai pasokan rezki (hujan) dari awan. Sehingga dari air tersebut dapat menimbulkan manfaat bagi seluruh makhluk-Nya. Kalimat yang mempunyai penjelasan tentang air terletak pada kalimat :

فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya”

Kitab Tafsir Al-Munir menjelaskan air dalam penggalan ayat ini secara sederhana, yaitu air hujan yang Allah turunkan dari langit berfungsi sebagai air minum manusia, hewan, dan tumbuhan. Kemudian pada penggalan ayat yang berarti “sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya” dijelaskan bahwa air yang Allah turunkan disimpan pula di dalam beberapa tempat, yaitu di dalam awan dan juga di dalam tanah.⁵⁹ Sedangkan dalam Kitab Tafsir Al-Azhar tidak dijelaskan secara jelas bagaimana Allah memberikan air yang turun dari langit sebagai sumber air minum. Melainkan hanya dijelaskan bahwa Allah lah yang menyimpan air tersebut dengan menjelaskan betapa pentingnya air dalam kehidupan.⁶⁰

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7 (Juz 13-14)*, terjemah (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 289.

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, h. 292.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Depok: Gema Insani, 2015), h. 134.

Air yang dijelaskan dalam Kitab Tafsir Kementerian Agama memiliki kesamaan penjelasan dengan Kitab Tafsir Al-Munir di atas, yaitu air yang berasal dari langit yang kemudian dengan air tersebut dijadikan air minum untuk semua makhluk hidup yang ada di bumi.⁶¹ Manfaat air sebagai air minum yang dijelaskan oleh Kementerian Agama tidak hanya dijelaskan menggunakan ayat ini saja melainkan juga dijelaskan pada QS. Al-Waqiah: 68-70 dan QS. Al-Furqan: 48-49. Di dalamnya dijelaskan bahwa Allah lah yang mengatur turunnya air hujan yang kemudian manusia lah yang bertugas untuk mengatur air tersebut dengan sebaik-baiknya. Allah juga menyimpan air yang turun di bumi di dalam berbagai sumber air, yaitu sungai, danau, lautan hingga di dalam tanah.

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan didalam berbagai kitab tafsir di atas maka dapat diketahui makna air tanah dalam QS. Al-Hijr ayat 22 terletak pada kalimat :

فَأَسْقِيكُمْوهَا وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخٰزِنِينَ

Yang kemudian dai penafsiran-penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah menyimpan air dengan menjadikannya berbagai jenis air, ada air sungai, danau, rawa, laut, tanah hingga awan. Walaupun pada ayat ini tidak spesifik menjelaskan air tanah namun dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa air tanah

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 231.

merupakan salah satu sumber air di bumi yang Allah jadikan sebagai salah satu sumber air minum manusia, hewan hingga tumbuhan.

3. QS. Az-Zumar: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى

الْأَلْبَابِ □ ٢١ (الزمر/39: 21)

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.”

Surat Az-Zumar ayat 21 merupakan ayat yang menjelaskan tentang keadaan dunia yang sangat singkat. Jadi setelah menjelaskan betapa menyenangkannya akhirat pada ayat sebelumnya selanjutnya adalah menjelaskan betapa singkatnya kehidupan dunia. Hal ini bertujuan supaya manusia sadar bahwa kehidupan dunia hanyalah sebentar saja (fana) dan kehidupan akhiratlah yang kekal.⁶² Kehidupan dunia yang fana digambarkan dalam ayat ini dengan menjelaskan proses tumbuhnya tanaman dari teralirinya benih dengan air kemudian tumbuh besar (hingga mencapai masa puncak pertumbuhan) dan akhirnya mengering dan mati. Kalimat yang diartikan sebagai air tanah dalam ayat ini terlihat didalam penggunaan kalimat :

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12 (Juz 23&24)*, terjemah (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 241.

فَسَلَّكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ

“lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi”

Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya Al'Munir langsung kepada salah satu siklus air di bumi, yaitu diturunkannya air dari awan kemudian diresapkan ke dalam bumi sehingga air tersebut mengendap.⁶³ Kemudian dari air yang mengendap tersebut keluarlah ke permukaan bumi dalam bentuk mata air, sehingga dengan air tersebutah bumi dapat menumbuhkan tanaman. Pada bagian *Mufradaat Lughawiyah* makna :

فَسَلَّكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ

Ialah lalu Allah SWT memasukan air itu (hujan) sebagai sumber mata air dan tempat sumber mata air. Tidak dijelaskan secara jelas dalam kitab tafsir ini perbedan sumber mata air dan tempat sumber mata air yang ada di mufradaat lughawiyah tersebut.

Penafsiran penggalan ayat ini, yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar ialah Allah menurunkan air dari langit berupa air hujan, maka Allah menjadikan air tersebut sebagai sumber air yang ada di bumi sehingga dengan air tersebut dapat digunakan untuk seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Allah mengalirkan air tersebut berbagai tempat. Air yang mengalir di di bumi terbagi ke dalam 2 macam sumber air, pertama adalah air yang mengalir di atas permukaan bumi dari tempat yang tinggi ke

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, h. 241.

tempat yang rendah, aliran ini biasa disebut dengan sungai. Kedua adalah air yang masuk ke dalam lapisan bumi dan berkumpul di suatu tempat baik yang terletak di dalam perut bumi atau pun yang keluar ke permukaan hingga membentuk sumber mata air yang sangat murni.⁶⁴ Dijelaskan pula air yang masuk ke bumi (mata air) memiliki kecepatan yang berbeda-beda ada yang cepat hingga tidak memerlukan waktu lama dan ada pula yang sangat lambat untuk bisa sampai ke permukaan bumi hingga beratus-ratus tahun.

Telah ditegaskan pula di dalam kitab tafsir Kementerian Agama bahwa ayat ini mengungkapkan isyarat adanya distribusi dan dinamika air di dalam tanah.⁶⁵ Air hujan ataupun salju yang jatuh ke permukaan bumi sebagian airnya berinfiltrasi melalui pori-pori tanah dengan kecepatan yang beragam ada yang cepat dan adapula yang lambat bahkan bisa sampai bertahun-tahun lamanya. Air yang masuk ke dalam tanah tersebut tidak hanya berdiam diri di suatu tempat saja melainkan terus mengalir ke berbagai bagian bumi salah satu caranya adalah mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh gaya gravitasi yang dimiliki oleh bumi, sehingga air tersebut akan terus mengalir menjadi aliran air bawah tanah. Air tersebut ada yang tetap tersimpan di dalam perut bumi sehingga ketika manusia ingin mendapatkan air tersebut harus

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8* (Depok: Gema Insani, 2015), h. 26.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 429.

berusaha (membuat sumur) terlebih dahulu dan ada juga yang secara alami memancar keluar hingga membentuk sebuah mata air.

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan didalam berbagai kitab tafsir di atas maka dapat diketahui makna air tanah dalam QS. Az-Zumar ayat 21 terletak pada kalimat :

فَسَلْكَهُ يَتَابِعَ فِي الْأَرْضِ

Yang kemudian dari penafsiran-penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam tanah terdapat aliran air yang mengalir dari satu tempat ke tempat yang lainnya karena tanah memiliki pori-pori atau kesarangan. Aliran air tersebut memiliki kecepatan untuk sampai ke permukaan bumi yang berbeda-beda, ada yang mengalir dengan cepat dan ada pula yang berdiam di dalam tanah dalam waktu yang cukup lama.

4. QS. Al-Mu'minun: 18

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنْتَهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ۝ ١٨

(المؤمنون/23: 18)

“Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.”

Surat Al-Mu'minun ayat 18 merupakan ayat yang menjelaskan salah satu bukti tentang kekuasaan Allah di muka bumi. Setelah menjelaskan tentang penciptaan manusia dan penciptaan langit lalu Allah menjelaskan bukti yang lainnya yaitu penurunan air dari langit

yang terdapat pada ayat ke-18.⁶⁶ Keseluruhan ayat ini menjelaskan sebuah proses turunnya air dari langit menuju bumi yang kemudian menjadikan air tersebut agar menetap di bumi. Hanya dengan kuasa Allah saja lah air tersebut dapat menetap ataupun menghilang dari bumi.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ

Penggalan ayat diatas berisi penjelasan mengenai air hujan yang Allah turunkan sesuai dengan kekuatan dan intensitas waktu yang sesuai dengan kebutuhan makhluk-Nya. Sedangkan kalimat :

فَأَسْكَنْهُ فِي الْأَرْضِ ط

Menjelaskan mengenai air yang ada di bumi. Sehingga penjelasan mengenai air tanah secara sekilas terlihat di dalam penggalan kalimat ini. Berikut penjelasan lebih lanjut di dalam kitab Al-Munir, Al-Azhar dan Tafsir Kementerian Agama.

Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsirnya yaitu Al-Munir menjelaskan mengenai kalimat “lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi” ialah Allah menjadikan bumi memiliki kemampuan untuk menyimpan dan menyerap air dengan sebaik-baiknya.⁶⁷ Sehingga dengan air tersebut akan menjadi sumber air yang dibutuhkan oleh benih atau biji tanaman untuk tumbuh, selain menjadi suplay air bagi tumbuhan air yang Allah tetapkan tersebut dijadikan pula membentuk sungai dan sumber mata air tanah. Air yang Allah tetapkan ke dalam

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9 (Juz 17&18)*, h. 313.

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, h. 314.

bumi berasal dari air hujan, Pembentukan sungai dalam kitab ini dijelaskan karena keterbatasan tanah dalam menerima air hujan, sehingga tanah yang karakteristiknya tidak dapat menyimpan air dalam jumlah yang banyak akan mengalirkan air hujan yang menimpa tanah tersebut ke berbagai tempat melalui permukaan bumi.

Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar nya menjelaskan bahwa bumi merupakan sesuatu yang kecil jika dibandingkan dengan bintang-bintang di langit, yang di dalamnya (bumi) terdapat berbagai jenis makhluk hidup dengan bermacam-macam ukuran. Semua itu tidak lepas dari penjagaan Allah SWT. Hal ini menjelaskan tentang betapa Agungnya Allah, hingga makhluk yang paling kecil sekalipun dijaga oleh Allah. Penjelasan tentang air dalam ayat ini dimulai dari penurunan air hujan dari langit (tempat yang tinggi) yang kemudian diendapkannya air tersebut ke bawah kulit bumi. Disini juga dijelaskan bahwa proses pengendapan air ke bawah kulit bumi bergantung pada karakteristik tanah yang dimiliki, apabila tanah tersebut tidak memiliki kekuatan untuk menyimpan air maka akan dialirkannya air tersebut melalui permukaan bumi.⁶⁸ Fungsi air yang mengendap atau tersimpan di dalam bumi ialah membuat bumi menjadi subur dan hiduplah berbagai jenis makhluk hidup.

Penjelasan dalam Kitab Tafsir Kementrian Agama tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan dalam kitab tafsir Al-Munir.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 6* (Depok: Gema Insani, 2015), h. 181.

Yaitu adanya perbedaan kemampuan tanah dalam menerima dan menyimpan air yang ada di atasnya, sehingga air yang menimpa tanah dalam suatu wilayah tersebut akan mengalir ke tempat lain dan cadangan air di wilayah tersebut berasal dari wilayah yang lain pula. Dijelaskan dalam kitab tafsir ini bahwa air yang ada di bumi tersimpan baik di dalam sungai-sungai, danau, hingga air tanah (air tanah dangkal dan dalam). Air yang ada di bumi berfungsi untuk mengisi sumur dan parit yang dengan air tersebut dapat digunakan untuk irigasi tanaman. Air yang mengalir di bumi telah melewati berbagai lapisan penyusun tanah yang didalamnya terdapat berbagai macam nutrisi atau unsur-unsur kimiawi yang dapat menambah kesuburan tanah dan manfaat yang lainnya.⁶⁹

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan didalam berbagai kitab tafsir di atas maka dapat diketahui makna air tanah dalam QS. Al-Mu'minun ayat 18 terletak pada kalimat :

فَأَسْكَنَهُ فِي الْأَرْضِ

Yang kemudian dari penafsiran-penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah menjadikan bumi memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air, kemampuan bumi dalam ayat ini diartikan sebagai kemampuan tanah. Sehingga tanah yang memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air dalam jumlah banyak akan masuk ke dalam lapisan-lapisan tanah dan

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 483.

membentuk jenis air tanah. Sedangkan yang tidak dapat menyerap dan menyimpan air dalam jumlah banyak, air turun di daerah tersebut akan mengalir di permukaan bumi saja dan membentuk aliran air permukaan (sungai, danau, rawa dll).

5. QS. Al-Baqarah: 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة/2: 74)

“Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini bukan ayat yang membahas permasalahan air (sains) secara keseluruhan, namun penjelasan sains yang terdapat di dalam ayat ini hanya dijadikan sebagai perumpamaan hati orang-orang Yahudi yang tidak mau menerima kebenaran Allah. Sehingga pada ayat ini sebagian besarnya berisi penjelasan tentang kerasnya hati kaum Yahudi.⁷⁰ Bahkan ketika mereka telah diberikan bukti nyata kekuasaan Allah di dunia mereka tetap tidak mau menerima sedikitpun kebenaran tersebut. Telah banyak bukti tentang kekuasaan Allah yang ada di sekitar manusia, seperti berbagai mukjizat yang dimiliki oleh para Nabi, penurunan hujan dari langit, membuat sesuatu

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*, terjemah (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 152.

dapat bertahan hidup di gurun pasir yang gersang dan masih banyak lagi yang lainnya.

Bentuk kekuasaan Allah yang dijelaskan dalam ayat ini adalah terbelahnya batu (sesuatu yang sangat keras) oleh air (sesuatu yang sangat lembut) sehingga dari batu yang terbelah tersebut dapat mengeluarkan air. Kalimat yang di jelaskan air dalam ayat ini terletak pada kalimat :

وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ فَيُخْرِجُ مِنْهُ
الْمَاءَ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

“Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah”.

Wahbah Zuhaili dalam kitab “Tafsir Al-Munir” walaupun memiliki corak fiqh namun di dalam kitab tersebut juga terdapat sedikit penjelasan ilmiah sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Isyarat ilmiah yang terdapat di dalam ayat ini digunakan untuk memberikan penjelasan bahwa sebuah batu yang paling keras sekalipun dapat retak ataupun terbelah karena suatu sebab kemudian memancarkan air dari dalam batu tersebut baik mengalir secara perlahan ataupun dengan derasnyanya. Sehingga dari air tersebut dapat menghasilkan aliran air atau sungai yang dapat menyuburkan tanah dan menyegarkan tanaman. Penggunaan kata (يَتَفَجَّرُ) yang dalam mufrodat lughawiyah tersebut diartikan keluar dan mengalir dengan deras dijelaskan bahwa batu yang terbelah akan memancarkan air

dengan deras sehingga menghasilkan sungai, sedangkan batu yang terbelah (retak) dalam ayat ini menggunakan kata (يَسْفِقُ) ”terbuka celah-celah” sehingga mengalirkan air sedikit demi sedikit dan menjadi mata air (bukan sungai).⁷¹ Maka dari proses tersebut dihasilkannya air yang bermanfaat bagi manusia.

Kitab Tafsir Al-Munir selalu memberikan penjelasan mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang didapatkan dari hasil penafsiran masing-masing kelompok ayat. Hikmah yang didapatkan dalam ayat ini ialah semua yang Allah ciptakan di dunia ini tidak akan ada yang tidak memiliki manfaat, bahkan sebuah benda mati sekalipun (batu) memiliki manfaat yang luar biasa bagi sekitarnya. Begitu pula Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yang berjudul “Tafsir Al-Azhar” menjelaskan penggalan ayat tersebut sebagai adalah bahwa batu yang sangat keras sekalipun masih dapat memberikan manfaat, yaitu dapat memancarkan air sehingga membentuk sungai dan dengan air tersebut dapat bermanfaat sebagai air minum.⁷²

Tafsir Kementerian Agama yang berjudul “Al-Qur’an dan Tafsirnya” menjelaskan ayat ini dengan penjelasan sains yang lebih dalam. Jika pada kitab tafsir Al-Munir dan Al-Azhar lebih banyak menjelaskan masalah kerasnya hati orang-orang yahudi dalam menerima kebenaran, maka di dalam Kitab Tafsir Kementerian Agama

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, h. 152.

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Depok: Gema Insani, 2015), h. 184.

ini lebih banyak menjelaskan tentang air dan hati. Batu yang diserupakan dalam ayat ini dengan hati orang-orang mu'min dijelaskan bukan sebagai “batu” saja melainkan sebagai sesuatu yang sangat keras yaitu spesies dari karang atau materi keras lainnya yang menyerupai kerasnya karang.⁷³ Dikatakan pula bahwa batu atau sesuatu yang keras dapat retak atau terbelah karena sebab tertentu seperti terkena air terus-menerus ataupun terpengaruh akibat gejala alam seperti gempa bumi dll dan dari padanya akan dapat memancarkan air sehingga menghasilkan anak-anak sungai.

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan didalam berbagai kitab tafsir di atas maka dapat diketahui makna air tanah dalam QS. Al-Baqarah ayat 74 terelak pada dua kalimat yaitu :

يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ

يَسْقَى فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ

yang kemudian dari penafsiran-penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa air dapat keluar dari dalam tanah ke permukaan bumi melalui sesuatu yang sangat keras “batu”. Apabila batu tersebut terbelah (terbuka lebar) maka air yang berasal dari dalam tanah akan memancar dengan kuat dan derasnya hingga menghasilkan anak sungai, begitu pula sebaliknya apabila batu tersebut hanya terbuka sedikit maka pancaran air yang dihasilkan sedikit pula dan sungai yang dihasilkannya pun lebih kecil.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 2011, h. 133.

BAB IV

ANALISIS AIR TANAH MENURUT MUFASSIR KONTEMPORER DENGAN ILMU SAINS

A. Analisis Ayat-ayat Air Tanah dalam Kitab Tafsir Kontemporer dengan Ilmu Sains

1. QS. Al-Mu'minun ayat 18

Air tanah dalam surat Al-Mu'minun ayat 18 dijelaskan menggunakan kalimat yang berarti “lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi”. Berdasarkan penafsiran-penafsiran di dalam kitab tafsir Al-Munir, Al-Azhar dan Kementerian Agama diketahui bahwa Allah menjadikan bumi memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air, kemampuan bumi dalam ayat ini diartikan sebagai kemampuan tanah. Sehingga tanah yang memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air dalam jumlah banyak akan masuk ke dalam lapisan-lapisan tanah dan membentuk jenis air tanah. Sedangkan yang tidak dapat menyerap dan menyimpan air dalam jumlah banyak, akan mengalirkan air di permukaan bumi saja dan membentuk aliran air permukaan (sungai, danau, rawa dll).

Dikatakan dalam beberapa jurnal bahwa QS Al-Mu'minun ayat 18 bumi merupakan tempat penyimpanan air (reservoir air) terbesar.⁷⁴ Tempat penyimpanan air tersebut tersebar di seluruh bagian bumi,

⁷⁴ Munawarah, “Esensi dan Urgensi Bumi Sebagai Reservoir Air (Tinjauan Tafsir Ekologi),” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (30 Juli 2021): h. 37.

mulai dari sungai, danau, laut hingga air yang tersimpan di dalam tanah. Kemampuan bumi atau tanah dalam menyimpan air pada surat Al-Mu'minun ayat 18 secara ilmiah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah kondisi hidrogeologi yang meliputi arah aliran air, lapisan pembawa air, kondisi tanah penutup dll. Kedua adalah kondisi topografi, dimana semakin tinggi dan datar lahan maka semakin baik dalam resapan air. Dan yang terakhir adalah tataguna lahan yang tertutup.⁷⁵

Kondisi hidrogeologi menjadi faktor utama tersimpannya air di bumi. karakteristik penyusun tanah sangat berpengaruh terhadap keberadaan air di bumi, baik yang ada di atas tanah ataupun yang terserap masuk ke dalam tanah. Tanah memiliki unsur penyusun yang berbeda-beda, sehingga kemampuan menahan atau meresapkan air yang menimpa tanah tersebut berbeda-beda pula. Tanah berdasarkan unsur pembentuknya dibagi menjadi 9 macam, yaitu tanah gambut, tanah endapan (aluvial), litosol, tanah latosol, Grumosol (tanah berat), Pedsolit, tanah vulkanis (tanah gunung api), tanah laterit, dan terakhir adalah tanah humus.⁷⁶

Kondisi topografi berupa bentuk permukaan bumi yang tidak rata yaitu tersusun dari dataran tinggi dan dataran rendah, sehingga membentuk berbagai bukit, lembah, hingga jurang membuat air dapat

⁷⁵ Daniel Eko Aryanto dan Gagoek Hardiman, "Kajian Multi Varian Faktor yang Berpengaruh terhadap Infiltrasi Air Tanah sebagai Dasar Penentuan Daerah Potensial Resapan Air Tanah," *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* 14, no. 1 (1 Oktober 2017): 254.

⁷⁶ Desy, *Mengenal Tanah* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2019), 10.

terus mengalir ataupun terjebak di berbagai tempat.⁷⁷ Sifat air yang selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah serta kemampuan dalam menyesuaikan bentuk sesuai dengan tempat yang didiaminya membuat air dapat mengisi daerah-daerah cekungan ataupun terus mengalir ke berbagai tempat disekitarnya. Kondisi topografi ini lah yang mempengaruhi kecepatan aliran air. Daerah yang memiliki kemiringan tanah tinggi membuat aliran air berjalan lebih cepat dibanding dengan daerah yang permukaan tanahnya lebih landai atau datar. Sedangkan proses infiltrasi air ke dalam tanah memerlukan waktu yang cukup lama sehingga pada daerah yang datar proses infiltrasi akan lebih banyak terjadi.

Selain faktor kondisi hidrogeologi dan topografi faktor yang memengaruhi keberadaan air di bumi adalah faktor tataguna lahan. lahan yang tertutup oleh berbagai macam benda di atasnya akan sangat berpengaruh kepada jumlah air yang terserap ke dalam tanah. Peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi menimbulkan keinginan untuk menguasai ruang atau lahan di permukaan bumi.⁷⁸ Sehingga berbagai macam proyek pembangunan seperti rumah, jalan beraspal, gedung pencakar langit dll semakin meluas. Hal ini lah yang membuat daerah resapan air semakin berkurang. Namun berbeda dengan tertutupnya lahan oleh tanaman. Penggunaan tanaman yang

⁷⁷ Chamber dan A. Sutarman, *Bumi dan Tanah*, 7.

⁷⁸ Sumbangan Baja, *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah - Pendekatan Spasial & Aplikasinya* (Yogyakarta: Andi, 2012), 2.

ada di sebuah lahan bermanfaat sebagai pelindung tanah agar tidak terjadi erosi yang berkepanjangan. Air hujan yang langsung menghujani bumi dengan kecepatan dan kekuatan yang tinggi akan tertahan oleh tanaman dan air tersebut akan terus mengalir ke sungai-sungai atau masuk ke dalam lapisan tanah melalui pori-pori tanah.

2. QS. Az-Zumar Ayat 21

Penjelasan mengenai air tanah dalam QS. Az-Zumar ayat 21 menggunakan kalimat yang berarti “lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi” yang kemudian dari beberapa penafsiran diketahuilah bahwa di dalam tanah terdapat aliran air yang mengalir dari satu tempat ke tempat yang lainnya karena tanah memiliki pori-pori atau kesarangan. Aliran air tersebut memiliki kecepatan untuk sampai ke permukaan bumi yang berbeda-beda, ada yang mengalir dengan cepat dan ada pula yang berdiam di dalam tanah dalam waktu yang cukup lama.

Kata (فَسَلَكَهُ) dalam kamus Al-Qur'an diartikan sebagai cara Allah menyimpan air di bumi, yaitu dengan dialirkannya air ke berbagai tempat. Para mufassir menafsirkan penggalan ayat tersebut dengan penjelasan yang sama, yaitu Allah mengalirkan air hujan yang membasahi bumi menjadi berbagai jenis air di bumi seperti sungai, rawa, hingga air tanah. Sehingga setelah bumi dijadikan tempat yang kokoh yang dapat menyimpan air seperti firman Allah dalam QS Al-

Mu'minin ayat 18 tersebut maka selanjutnya adalah proses mengalirkan air hujan ke bagian-bagian bumi sebagaimana dalam QS Az-Zumar ayat 21.

Buya Hamka menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Azhar bahwa air yang ada di bumi terbagi menjadi dua macam air, yaitu air permukaan dan air tanah. Dikatakan pula kedua macam air tersebut memiliki kecepatan yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Bahkan bisa sampai beratus-ratus tahun.⁷⁹ Perbedaan kecepatan air di dalam tanah telah dibuktikan kebenarannya dengan ditemukannya air tanah yang berusia puluhan tahun hingga ratusan tahun yaitu berumur 1,2 milyar tahun di Afrika Selatan pada tahun 2022 oleh para peneliti⁸⁰.

Tahap yang dilalui air setelah turun dari langit ke permukaan bumi dalam siklus hidrologi ialah *run off* dan *infiltrasi*. Air yang melalui tahap *run off* atau biasa disebut dengan limpasan air akan bergerak melewati bagian atas permukaan bumi dan akan terus mengalir serta mengisi bagian-bagian cekungan bumi. Sesuai dengan sifat yang dimiliki air maka air yang mengalir akan mengisi cekungan-cekungan bumi dan menghasilkan berbagai jenis sumber air di permukaan seperti air sungai, danau, ataupun rawa. Sedangkan air

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8*, h. 26.

⁸⁰ Monika Novena, "Ahli Temukan Air Tanah Berusia 1,2 Milyar Tahun, Salah Satu Tertua di Dunia," t.t., <https://www.kompas.com/sains/read/2022/07/19/080500423/ahli-temukan-air-tanah-berusia-1-2-miliar-tahun-salah-satu-tertua-di-dunia?page=all>.

yang *berinfiltrasi* akan masuk ke dalam lapisan tanah melalui celah atau pori-pori tanah dan akan menghasilkan air tanah.

Infiltrasi adalah proses masuknya air ke dalam tanah, sedangkan perkolasi adalah kelanjutan dari proses infiltrasi yaitu masuknya air ke lapisan yang lebih dalam. Proses infiltrasi dapat terjadi diakibatkan adanya gaya grafitasi (gerakan air kearah vertikal) dan gaya kapiler (gerakan air kearah horisontal).⁸¹ Adanya perbedaan besar pori-pori yang dimiliki oleh tanah, gaya grafitasi bumi, gaya kapiler tersebut yang menyebabkan perbedaan kecepatan aliran air tanah.

3. QS. Al-Baqarah: 74

Air tanah dalam QS. Al-Baqarah ayat 74 dijelaskan pada dua kalimat yaitu :

يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ

يَسْقَى فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ

Yang berdasarkan berbagai penafsiran menjelaskan tentang air yang keluar dari dalam tanah ke permukaan bumi melalui sesuatu yang sangat keras yaitu “batu”. Apabila batu tersebut terbelah (terbuka lebar) maka air yang berasal dari dalam tanah akan memancar dengan kuat dan derasnya hingga menghasilkan anak sungai, begitu pula sebaliknya apabila batu tersebut hanya terbuka sedikit maka pancaran air yang dihasilkan sedikit pula dan sungai yang dihasilkannya pun lebih kecil.

⁸¹ Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, h. 205.

Makna (**يَسْفِقُ**) dalam bahasa arab berarti terbuka/terbelah sehingga menimbulkan celah-celah, sehingga diketahui dari batu yang sangat keras tersebut dapat terbelah karena suatu faktor hingga menimbulkan celah-celah di antaranya.^{almunir 151} Dijelaskan pula dalam tafsir Al-Munir bahwa retakan atau celah yang terbentuk dihasilkan dari berbagai faktor, seperti angin badai, gempa bumi, dan terbentur oleh sesuatu yang keras. Sehingga dari retakan batu tersebut dapat memancarkan air sedikit demi sedikit hingga darinya dihasilkanlah mata air atau anak sungai.

Batu yang dimaksud dalam ayat ini berdasarkan sains dijelaskan bukan sebagai batu kecil seperti yang ditemukan di pinggir jalan melainkan kumpulan batu yang terdapat di dalam lapisan bumi. Berdasarkan struktur atau fisiknya lapisan tersebut terdiri dari kerak bumi, mantel bumi, hingga yang paling dalam adalah inti bumi. Lapisan tersebut terdiri dari berbagai macam karakteristik, lapisan yang paling keras dan terluar dalam sktruktur tersebut adalah kerak bumi (litosfer), semakin dalam lapisan tersebut maka semakin cair konsistensi yang dimiliki. Litosfer merupakan bagian terluar dari lapisan penyusun bumi yang tersusun atas bebatuan dengan ketebalan rata-rata 1200 km yang sebagian besarnya terbuat dari magma yang mengeras.⁸²

⁸² Wahyudi Wijayanto, *Geografi : Mengenal Batuan* (CV Media Edukasi Creative, 2022), h. 6.

Lapisan ini merupakan lapisan yang paling padat dan dapat bergerak hingga saling bertabrakan antara satu dengan lainnya. Karena pada proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam bergerak maka makhluk hidup yang menempatnya pun tidak merasakannya. Pergerakan lempeng litosfer yang saling bertabrakan tersebut dapat menyebabkan retaknya bebatuan bahkan menimbulkan rongga-rongga di dalam tanah (rongga memanjang atau cekungan). Selain adanya pergerakan antar lempeng yang menimbulkan rongga, jenis bebatuan yang menyusun lapisan-lapisan tanah tersebut juga mempengaruhi lolosnya air ke dalam tanah sebab berbeda jenis bebatuan berbeda pula pori-pori yang dihasilkan. ^{airtanahmbisri.14} Rongga atau pori-pori tanah inilah yang menjadi tempat tersimpannya air yang meresap di tanah baik dalam bentuk sungai atau danau bawah tanah yang terus mengalir hingga ke permukaan, sehingga dihasilkannya mata air yang memancar dengan kekuatan yang beragam.

4. QS. Al-Hijr: 22

Manfaat air tanah dalam QS. Al-Hijr ayat 22 dijelaskan menggunakan kalimat :

فَأَسْفَيْنَا كُفْرَهُمْ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Yang kemudian berdasarkan penafsiran para mufassir kontemporer dijelaskan bahwa Allah menjedikan air sebagai sumber air minum seluruh makhluk hidup yang ada di bumi yaitu dengan menyimpan dan menjadikannya berbagai jenis air, ada air sungai,

danau, rawa, laut, tanah hingga awan. Walaupun pada ayat ini tidak spesifik menjelaskan air tanah namun dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa air tanah merupakan salah satu sumber air di bumi yang Allah jadikan sebagai salah satu sumber air minum manusia, hewan hingga tumbuhan.

Manfaat air tanah yang dijelaskan di dalam ayat ini yaitu pada kalimat yang berarti “lalu memberimu minum dengan (air) itu”. Penggunaan kata *asqa* dalam menjelaskan makna “memberi minum” dalam kedua surat tersebut mengandung dua pengertian, pertama air yang turun dari langit berfungsi untuk menyiram tumbuhan agar tumbuh subur dan yang kedua adalah bermakna diberikannya dengan air tersebut air minum untuk manusia dan hewan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Air tanah merupakan salah satu sumber air yang ada di bumi, sehingga manfaat yang diberikan pun kurang lebih sama dengan manfaat air yang lainnya (sungai, danau dll).

Tubuh manusia sebgaiannya besarnya terdiri dari air, maka dari itu manusia membutuhkan minum kurang lebih 2 liter. Tubuh manusia memiliki kandungan air yang bebab ragam, hal ini disebabkan karena masing-masing organ tubuh memerlukan jumlah air yang sesuai untuk menjalankan tugasnya, tidak terlalu sedikit ataupun terlalu banyak. Terdapat 83% kandungan air yang dimiliki darah, 75% otak dan masih

banyak lagi yang lainnya.⁸³ Air yang dikonsumsi oleh manusia memiliki fungsi yang sangat beragam, mulai dari penghilang dahaga, membantu proses pencernaan, membuang racun hingga mengangkut oksigen dan berbagai jenis nutrisi.⁸⁴ Air yang dibutuhkan oleh hewan terdapat beberapa persamaan, diantaranya adalah dalam hal cara mengkonsumsi yaitu sama-sama melalui mulut.

Allah menciptakan air dengan penuh keajaiban salah satunya adalah dapat menghidupkan bumi. Pertumbuhan tanaman / tumbuhan diawali dengan adanya benih, dan ketika benih tersebut berada di tanah yang kemudian terkena air maka benih akan menyerap air dan mengaktifkan sel-sel pertumbuhan di dalam benih, reaksi benih dalam menerima respon air disebut reaksi pertumbuhan. Dalam memperoleh air tumbuhan akan mencari sumber air melalui akarnya yang panjang. Dengan akar ini akan membawa air dan unsur hara yang diperlukan oleh tumbuhan yang berada di tanah. Air yang dibutuhkan oleh tanaman bukan hanya air yang mengalir saja melainkan juga dalam bentuk kelembapan tanah. Sehingga air yang terdapat di dalam tanah, baik dalam bentuk kelembapan ataupun aliran akan merangsang reaksi

⁸³ Ritonga, “‘Air’ Sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ (Integrasi Kimia Dan Agama),” h. 268.

⁸⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 109.

pertumbuhan dalam sebuah tanaman dan membuat tanaman tersebut mampu untuk membuat bahan organik hasil fotosintesis.⁸⁵

Air tanah memiliki berbagai nutrisi yang dibutuhkan oleh tumbuhan. Nutrisi tersebut berasal dari air hujan dan tanah yang kemudian diangkut oleh air tanah menuju bagian-bagian tubuh tumbuhan melalui akar. Air akan terus dibutuhkan oleh tumbuhan dalam perkembangannya. Namun ketika musim kemarau tiba atau tidak adanya air yang membasahi tanaman tersebut disinilah letak kebermanfaatan air tanah.

5. QS. Al-Mursalat: 27

Jenis air tanah yang dimanfaatkan sebagai air minum dijelaskan dalam QS. Al-Mursalat ayat 27 yang terletak pada kalimat :

وَأَسْقِيكُمْ مَاءً فُرَاتًا

yaitu setelah Allah mengukuhkan gunung maka daripadanya muncul air (sungai dan mata air) yang memiliki rasa tawar dan dingin. Sumber air tawar yang ada di bumi tersimpan sebagai es atau gletser, air tanah, dan air permukaan, namun sumber air tawar yang paling banyak terdapat di bumi dalam bentuk cair adalah air tanah.⁸⁶ Walaupun jumlah air tawar (cair) yang ada di tanah (air tanah) lebih banyak dibandingkan dengan jenis air tawar lainnya namun jika

⁸⁵ Dewi Ratna Nurhayati, *Pengantar Nutrisi Tanaman* (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 15.

⁸⁶ M. Ruslin Anwar dan Prastumi, *Pengembangan Sumber Daya Air* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), h. 13.

dilihat secara keseluruhan jumlah air di muka bumi ini maka keberadaan air tawar di bumi sangatlah terbatas, yaitu memenuhi 2-3% dan sisanya adalah air asin yang terdapat di laut. Air tawar yang ada di bumi tersebar di berbagai bagian dan menjadi sumber daya air untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, hewan hingga tumbuhan.

Dikatakan bahwa air hujan merupakan sumber air dari langit yang mensuplay kebutuhan air tawar di bumi. Air hujan yang turun dari langit (awan) tersebut menimpa wilayah di bawahnya. Sehingga tanah akan menjadi basah, tempat-tempat yang memiliki cekungan akan tersisi dengan air. Air yang turun tersebut sebagian terus mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah melalui permukaan bumi (sungai) atau mengisi daerah-daerah cekungan bumi (danau, rawa) dan sebagiannya lagi masuk ke dalam bumi hingga membentuk sumber mata air. Air tersebut memiliki rasa yang tawar (bukan asin) sehingga dengan sifat air yang tawar tersebut kebutuhan hidup manusia dan makhluk lainnya menjadi terpenuhi.

Air hujan yang mengandung air tawar berdasarkan siklus hidrologi sebagian besarnya berasal dari air laut(asin). Air laut yang memiliki kandungan garam yang tinggi apabila terjadi proses penguapan maka hanya kadar air yang dapat menguap dan menjadi uap air, hal ini disebabkan karena garam memiliki masa jenis yang lebih berat dibandingkan dengan air maka kandungan garam yang terlarut dalam air laut tersebut akan tetap tertinggal sehingga air hujan

yang dihasilkan memiliki rasa yang tawar. Air tawar ini lah yang akan turun ke bumi dan menjadi air yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup yang ada di bumi. Allah menurunkan air hujan yang bersifat tawar adalah untuk memenuhi kebutuhan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Sebab Apabila Air hujan yang turun masih mengandung garam yang tinggi maka tidak akan baik bagi kehidupan di bawahnya. Karena akan mengakibatkan efek buruk seperti kulit menjadi kering bahkan tanaman pun akan mengalami kesulitan dalam penyerapan nutrisi yang ada di dalam tanah.

B. Pelestarian Air Tanah dalam Al-Qur'an

Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan global yang sampai saat ini masih dalam tahap pencarian solusi yang terbaik. Banyak permasalahan lingkungan yang terjadi setiap tahunnya, baik terjadi secara alami ataupun disebabkan oleh manusia. Al-Qur'an pun menyebutkan bahwa manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Rum ayat 41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الرُّوم/30: 41)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Keberadaan air di bumi sangatlah banyak mulai dari air laut, air hujan hingga air sungai, bahkan dikatakan bahwa keberadaan air di muka

bumi menutupi sekitar 70% permukaan bumi. Dengan jumlah air yang melimpah tersebut jika setiap manusia ingin menggunakan air dalam jumlah yang banyak setiap harinya maka hal tersebut tidak akan mengurangi jumlah air di bumi. Namun permasalahannya bukan hanya terletak pada kuantitas atau jumlah keberadaan air saja, melainkan juga terletak pada jenis air yang diperlukan oleh manusia yang terbatas, kualitas yang dimiliki serta kemudahan dalam memperoleh air tersebut.⁸⁷ Hilangnya air di bumi entah berubah menjadi air yang tidak layak untuk digunakan atau menghilang ke bagian terdalam bumi bahkan menghilangnya unsur penyusun air di bumi akibat berbagai kondisi merupakan ketakutan terbesar manusia. ketidaksiadanya air di muka bumi akan sangat mengancam kehidupan makhluk hidup di dalamnya mulai dari tumbuhan, hewan hingga manusia.

Manusia membutuhkan air bersih dan tawar setiap harinya, baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menyirami tanaman ataupun memberi minum hewan ternak. Air dapat dikatakan sebagai air bersih adalah apabila air tersebut telah memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh para ahli kesehatan yaitu standar fisik, dan kimia.⁸⁸ Standar fisik dapat kita lihat secara langsung, sebab standar ini mencakup kualitas yang ada pada penampakan air tersebut. Seperti tidak berbau dan berasa, tidak memiliki warna (bening), dan tingkat kekeruhan dari air tersebut. Tidak hanya cukup sampai disitu saja, melainkan dibutuhkan

⁸⁷ Jessica Martha, "ISU KELANGKAAN AIR DAN ANCAMANNYA TERHADAP KEAMANAN GLOBAL," no. 2 (2017): 151.

⁸⁸ Abadi, *Air Bersih Kekayaan yang tak Ternilai*, 8.

pengujian bahan kimia yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari barang organik, anorganik ataupun limbah, sehingga tidak akan dikhawatirkannya adanya bakteri yang berbahaya di dalamnya. Serta tak lupa dilakukan pula uji derajat keasaman air tersebut.

Manusia menyadari bahwa jenis air yang dibutuhkan oleh makhluk hidup adalah air tawar dan juga air bersih. Namun terdapat banyak pula kasus-kasus pencemaran air di dunia ini yang jika dilakukan secara terus-menerus maka akan menimbulkan bencana alam, contohnya adalah membuang sampah/limbah ke sungai, laut atau daerah air lainnya secara sembarangan, hal ini selain dapat mengotori penampilmam sungai juga dapat membuat kualitas air menjadi menurun akibat banyaknya bakteri yang terkandung dalam air tersebut. Yang apabila dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan bencana alam seperti banjir dan lain sebagainya.

Bencana alam merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor dari alam itu sendiri, faktor kelalaian manusia ataupun faktor lainnya sehingga dalam peristiwa tersebut dapat mengakibatkan kerugian harta benda, kerusakan lingkungan bahkan dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa.⁸⁹ Berangkat dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya bencana alam adalah ulah manusia. Manusia yang tidak mampu menjaga kelestarian

⁸⁹ Nurwinskyah Rohmaningtyas, "Wakaf Dan Bencana Alam Di Indonesia," *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah* 4, no. 2 (30 Juni 2021): 86.

alam sekitar dan terus mengeksploitasi alam secara berlebihan. Bencana alam jika dilihat dari penyebabnya maka dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama bencana alam geologis, yaitu bencana alam yang disebabkan oleh gaya atau gerakan yang berasal dari dalam bumi. Contohnya adalah gempa bumi, letusan gunung berapi dan tsunami. Jenis yang kedua adalah bencana klimatologis, yaitu bencana alam yang disebabkan oleh angin dan hujan. Seperti banjir, badai, angin puting beliung ataupun kekeringan. Sedangkan jenis bencana alam yang ketiga adalah bencana alam ekstra-terrestrial yang disebabkan oleh benda-benda luar angkasa, seperti hantaman meteor.⁹⁰ Ulah manusia sebagai penyebab timbulnya bencana alam terbatas pada jenis bencana klimatologis. Walaupun tidak semua jenis bencana alam ini disebabkan oleh ulah manusia, tetapi kegiatan manusia yang terjadi secara terus menerus tanpa memperhatikan kondisi alam sekitar dapat mempengaruhi cuaca dan iklim di dunia.

Definisi perubahan iklim berdasarkan konvensi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tentang kerangka kerja perubahan iklim adalah perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia sehingga dengan aktivitas tersebut dapat mengubah komposisi atmosfer global dan variabilitas iklim alami.⁹¹ Perubahan iklim sangat dipengaruhi oleh keseimbangan panas yang terjadi di bumi, sehingga aktivitas manusia seperti pembakaran sampah, pembakaran area hutan hingga polusi udara dapat mengakibatkan

⁹⁰ Rohmaningtyas, 87.

⁹¹ Dyah Nursita Utami, "Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Degradasi Tanah," *Jurnal ALAMI : Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana* 3, no. 2 (29 November 2019): 124, <https://doi.org/10.29122/alami.v3i2.3744>.

peningkatan temperatur bumi (pemanasan global). Dengan meningkatnya suhu bumi tersebut maka penguapan air di wilayah dengan suhu tinggi semakin meningkat yang kemudian curah hujan pun ikut meningkat. Namun dengan ketidak seimbangan suhu di beberapa wilayah membuat sebagian wilayah mengalami curah hujan tinggi dan sebagian lagi mengalami kekeringan.

Dampak dari perubahan iklim tersebut dapat menimbulkan bencana di berbagai wilayah, seperti banjir dan kekeringan. Apabila bencana tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan berakibat pada menurunnya kesejahteraan penduduk di suatu wilayah.⁹² Hal ini merupakan dampak dari perubahan cuaca yang semula memiliki pola teratur antara musim penghujan dan kemarau kini berubah menjadi tidak teratur. Curah hujan yang tinggi di berbagai wilayah dengan intensitas yang lama membuat wilayah tersebut mengalami bencana banjir. Sedangkan wilayah yang memiliki curah hujan yang sedikit membuat cadangan air menjadi berkurang hingga menimbulkan kekeringan bahkan sampai mengalami krisis air.

Tidak hanya akan berdampak pada permasalahan terhadap alam saja, melainkan kesehatan manusia akan sangat terancam apabila kualitas dan kuantitas air terutama pada air bersih dan tawar semakin memburuk. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terdapat kuran lebih 1,8 milyar orang diseluruh dunia tidak memiliki sumber air yang layak untuk

⁹² Y. B. Widodo, "DAMPAK BENCANA KEKERINGAN TERHADAP PELUANG KESEJAHTERAAN PENDUDUK," *Populasi* 18, no. 1 (12 Juli 2016): 99, <https://doi.org/10.22146/jp.12076>.

digunakan. Sehingga masyarakat yang bergantung dengan air yang telah terkontaminasi akan menimbulkan berbagai penyakit seperti kolera, disentri, tifus, polio dan masih banyak lagi yang lainnya. Di dalam air yang terkontaminasi tersebut terdapat berbagai macam bakteri yang dapat menyebabkan diare atau infeksi oleh cacing. Jumlah kematian manusia di dunia ini akibat diare saja menyumbang lebih dari 800.000 kematian per tahun, mulai dari anak-anak hingga dewasa.⁹³

Air memang merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui, sehingga jumlah air relatif tetap sama di bumi selama siklus air tersebut dapat terus berputar. Namun siklus air di bumi memiliki jadwal dan parameter yang terkait di dalamnya, seperti kesanggupan tanah dalam menyerap dan menyimpan air, kadar panas matahari yang cukup untuk menguapkan air menjadi awan dan juga menurunkannya kembali ke permukaan bumi.⁹⁴ Sehingga walaupun di bumi terdapat siklus air yang dapat mengedarkan air ke seluruh permukaan bumi, tetapi terdapat beberapa faktor lain yang dapat menghilangkan air di sekitar manusia. Contoh adalah kemampuan tanah yang dimiliki pada daerah yang dilewati air. Tanah terdiri dari berbagai macam jenis, tidak semua jenis tanah dapat menyerap dan menyimpan air dalam waktu yang lama. Sehingga kemungkinan terjadi krisis air atau hilangnya air di beberapa bumi

⁹³ Hadimuljono dan Kurniawan, *Sustainable Groundwater Infrastructure (Infrastruktur Air anah yang Berkelanjutan)*, 5.

⁹⁴ Siti Musarofah, "Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul Dan Hilangnya Air Di Bumi Perspektif Al-Quran Dan Sains," *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (28 Juni 2021): 74, <https://doi.org/10.51772/njsis.v14i1.68>.

terutama pada daerah tersebut lebih besar dibanding dengan daerah yang memiliki jenis tanah dapat menyimpan air.

Agama islam adalah agama yang mengatur seluruh bagian dari kehidupan manusia, mulai dari hal yang paling sederhana hingga kepada hal-hal yang lebih rumit.⁹⁵ Islam mempunyai konsep tentang pentingnya konservasi, penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Konsep ini ternyata telah banyak diadopsi dan menjadi prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ilmuwan yaitu konsep tentang etika lingkungan yang terangkum dalam QS. Al-An'am ayat 38.

Landasan etika lingkungan hidup yang dijeaskan dalam ayat tersebut adalah *pertama*, penciptaan alam (segala isinya) tiada lain hanya oleh Allah, tidak ada satu kata atau sikap pun yang menduakan kekuasaan Allah. *Kedua*, tiada sesuatu yang sia-sia di bumi ini, semua memberikan manfaat antara satu dengan yang lainnya, sehingga manusia sebagai hamba Allah seharusnya selalu menjaga hubungan baik dengan Peniptanya. *Ketiga*, dengan yang dijelaskan dalam point kedua seharusnya manusia menghormati lingkungan hidup guna keberlangsungan hudip manusia itu sendiri. ⁹⁶

Konsep ini berkaitan erat dengan perilaku manusia terhadap sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya. Permasalahan moral

⁹⁵ Nia Kurniati dan Hisan Mursalin, "Pandangan Islam Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (30 November 2023): h. 217, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.842>.

⁹⁶ Ahmad Sururi, "MENGGAJARI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme," *FIKRAH* 2, no. 1 (27 Juni 2014): h. 110, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.552>.

(perilaku) yang dimiliki manusia menjadi jalan tengah dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Ketika manusia sudah menanamkan sikap berbuat baik terhadap lingkungan maka akan muncul rasa tanggung jawab dari diri masing-masing

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis ayat-ayat air tanah di dalam kitab Tafsir Al-Munir, Al-Azhar dan Kementrian Agama maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat air tanah menjadi dua kategori. Pertama adalah ayat yang menjelaskan mengenai aliran air di dalam tanah, mulai dari masuknya air ke dalam tanah yang terdapat di dalam QS. Al-Mu'minun ayat 18 (yaitu air yang masih berada di permukaan bumi yang mulai masuk ke dalam lapisan-lapisan bumi), Mengalirnya air di dalam tanah pada QS. Az-Zumar ayat 21 (air yang sudah mengalir di bawah lapisan tanah). Hingga memancarnya air dari dalam tanah ke permukaan bumi hingga menghasilkan sungai pada QS. Al-Baqarah ayat 74. Kategori yang kedua meliputi manfaat air di dalam bumi yaitu digunakan untuk air minum manusia, hewan hingga tumbuhan yang terdapat pada QS Al-Hijr ayat 22 dan QS. Al-Mursalat ayat 27.
2. Pelesarian alam (air tanah) dibagi menjadi dua, pertama adalah pemberian kesadaran kepada masyarakat dan yang kedua adalah aksi nyata terhadap lingkungan. Fungsi penjelasan mengenai pelestarian lingkungan (air tanah) di dalam Al-Qur'an adalah memberikan

kesadaran terhadap masyarakat bahwa di dalam Al-Qur'an juga membahas mengenai permasalahan lingkungan dan yang harus diperbaiki manusia adalah etika atau sifat yang dimiliki masing-masing orang.

B. Saran

Setelah meneliti mengenai air tanah perpektif para ahli tafsir kontemporer dan telah memperoleh kesimpulan seperti yang sudah dijelaskan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak celah dalam penelitian ini. Namun penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menyadarkan bahwa kasih sayang Allah itu nyata sehingga akan semakin bertambah keimanan di hati seseorang. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, dan dengan ini penulis ingin mengajak masyarakat luas khususnya para pembaca skripsi ini untuk lebih peduli terhadap alam sekitar. Dengan semakin banyak masyarakat yang peduli dengan lingkungan akan semakin baik untuk keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ridwan. *Air Bersih Kekayaan yang tak Ternilai*. Klaten: PT Intan Pariwara, 2018.
- Abdullah, Ibnu. *Fiqih Thaharah : Panduan Praktis Bersuci*. Pustaka Media, 2018.
- Abdullah Sani, Ridwan. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *UIN Syarif Hidayatullah*, t.t.
- Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylî: Kajian al-Tafsîr al-Munîr." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari 2016). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.
- Akhmad, Rizalli Saïdy. *Bahan Organik Tanah: Klasifikasi, Fungsi dan Metode Studi*. Lambung Mangkurat University Press, 2018, 2018. <http://eprints.ulm.ac.id/4505/>.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Amaliya, Niila Khoiru. "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 01 (2018). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559240>.
- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (15 April 2013): 1–12. <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.
- Aminullah, Muhammad. "Interaksi Manusia Dengan Air Dalam Perspektif Alquran (Tinjauan Alamtologi Dalam Komunikasi)." Doctoral, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/1530/>.
- Anwar, M. Ruslin, dan Prastumi. *Pengembangan Sumber Daya Air*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Aryanto, Daniel Eko, dan Gagoek Hardiman. "Kajian Multi Varian Faktor yang Berpengaruh terhadap Infiltrasi Air Tanah sebagai Dasar Penentuan Daerah Potensial Resapan Air Tanah." *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* 14, no. 1 (1 Oktober 2017): 252–57.
- Asdak, Chay. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Asyrofi, Mohammad Fathan. "Siklus Air Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Sains)." Undergraduate, IAIN Kediri, 2021. <http://etheses.iainkediri.ac.id/3777/>.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. *METODOLOGI KHUSUS PENELITIAN TAFSIR*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Baja, Sumbangan. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah - Pendekatan Spasial & Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Chamber, M. John, dan Tatat A. Sutarman. *Bumi dan Tanah*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2012.
- Desy. *Mengenal Tanah*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2019.
- . *Mengenal Tanah*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2019.
- Ghufran H, dan Kordi K. *Angin, Awan dan Hujan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustakadiniyah, 2017.
- Haddade, Hasyim. "Air Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Jurnal Tafser* 5, no. 1 (2017). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7314>.

- Hadimuljono, M. Basuki, dan Paulus Kurniawan. *Sustainable Groundwater Infrastructure (Infrastruktur Air anah yang Berkelanjutan)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, t.t.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar: Jilid 6*. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8*. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Hilma Nurlaila Azhari, 17210838. “Air Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Ayat Siklus Air dengan Pendekatan Hidrologi),” 2021. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1395>.
- Ibrahim, Sulaiman. “Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’iy.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 1, no. 1 (1 Desember 2016): 109–32.
- Imamudin, Mochamad. “Peranan Air Dalam Perspektif Al-Quran (Air Sebagai Sumber Kehidupan).” *El-Hayah : Jurnal Biologi* 3, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.18860/elha.v3i1.2220>.
- Kata, Lingkar. *Buku Pintar Bumi dan Antariksa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid 5. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid 8. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid 6. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kurniati, Nia, dan Hisan Mursalin. “Pandangan Islam Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (30 November 2023): 212–20. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.842>.
- Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an. *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta : Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Cet.1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Musahaf al-Qur’an, 2015.
- Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), ed. *Air dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Tafsir ‘Ilmi)*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Musahaf al-Qur’an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2011.
- Latifah, Silfi Nurmalia, dan Cecep Anwar. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (13 Januari 2022): 387–402.

Linda. *Jenis-Jenis Air*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2018.

Martha, Jessica. "Isu Kelangkaan Air Dan Ancamannya Terhadap Keamanan Global," no. 2 (2017).

"Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.pdf." Diakses 10 Januari 2023. https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyzVlNTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf.

Munawarah. "Esensi dan Urgensi Bumi Sebagai Reservoir Air (Tinjauan Tafsir Ekologi)." *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (30 Juli 2021): 36–42.

Musarofah, Siti. "Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul dan Hilangnya Air di Bumi Perspektif Al-Quran dan Sains." *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14, no. 1 (28 Juni 2021): 61. <https://doi.org/10.51772/njsis.v14i1.68>.

———. "Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul Dan Hilangnya Air Di Bumi Perspektif Al-Quran Dan Sains." *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (28 Juni 2021): 61–76. <https://doi.org/10.51772/njsis.v14i1.68>.

Naza, Lailatun. "Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an Tentang Siklus Hidrologi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015. <http://repository.uin-suska.ac.id/6324/>.

Novena, Monika. "Ahli Temukan Air Tanah Berusia 1,2 Milyar Tahun, Salah Satu Tertua di Dunia," t.t. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/07/19/080500423/ahli-temukan-air-tanah-berusia-1-2-miliar-tahun-salah-satu-tertua-di-dunia?page=all>.

R. Selamat, Syafaat. *Dahsyatnya Hujan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.

Raghib al-Najjar, Zaghul. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*. Terjemah. Jakarta: Zaman, 2010.

Rahmat, Aibdi. "Manusia Sebagai Pemakmur Bumi." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.1161/.v5i3.757>.

Ratna Nurhayati, Dewi. *Pengantar Nutrisi Tanaman*. Surakarta: UNISRI Press, 2021.

Ritonga, Pangoloan Soleman. "'Air' Sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ (Integrasi Kimia Dan Agama)." *Sosial Budaya* 8, no. 2 (2 November 2011): 267–76. <https://doi.org/10.24014/sb.v8i2.363>.

Rohmaningtyas, Nurwinsyah. "Wakaf Dan Bencana Alam Di Indonesia." *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah* 4, no. 2 (30 Juni 2021): 82–91.

Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 61–75.

Sallata, M. Kudeng. "Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam." *Buletin Eboni* 12, no. 1 (2015): 75–86. <https://doi.org/10.20886/buleboni.5056>.

Sallata, M Kudeng. “Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam” 12 (t.t.): 12.

Sawaluddinsiregar, Sawal Sawaluddin. “Air Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (4 Desember 2018). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2112>.

Suhendar, Dede. “Fikih (Fiqh) Air Dan Tanah Dalam Taharah (Thaharah) Menurut Perspektif Ilmu Kimia.” *JURNAL ISTEK* 10, no. 1 (2017). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/1465>.

Sukarni, Sukarni. “Air Dalam Perspektif Islam.” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2014): 115–30.

Suntana, Ija. “Keabadian Air: Telaah Teologi Energi Dalam Islam Dan Hukum Termodinamika.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (25 Desember 2018): 242–61. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2018.0089.242-261>.

Sururi, Ahmad. “Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme.” *FIKRAH* 2, no. 1 (27 Juni 2014). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.552>.

Susana, Tjutju. “Air Sebagai Sumber Kehidupan” Xxviii, no. 3 (2003): 9.

Tika, Moh. Pabundu. *Bukti Kebenaran Al-Qur’an dalam Fenomena Raya dan Geosfer*. Jakarta: Amzah, 2017.

Triadi, Thomas, dan Kristi Indra. “Permasalahan Airtanah Pada Daerah Urban.” *Teknik* 30, no. 1 (9 April 2009): 48–57.

Utami, Dyah Nursita. “Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Degradasi Tanah.” *Jurnal ALAMI: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana* 3, no. 2 (29 November 2019): 122–31. <https://doi.org/10.29122/alami.v3i2.3744>.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*. Terjemah. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir Jilid 7 (Juz 13-14)*. Terjemah. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir Jilid 9 (Juz 17&18)*. Terjemah. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir Jilid 12 (Juz 23&24)*. Terjemah. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir Jilid 15 (Juz 29&30)*. Terjemah. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Widodo, Y. B. “Dampak Bencana Kekeringan Terhadap Peluang Kesejahteraan Penduduk.” *Populasi* 18, no. 1 (12 Juli 2016). <https://doi.org/10.22146/jp.12076>.

Wijayanto, Wahyudi. *Geografi: Mengenal Batuan*. CV Media Edukasi Creative, 2022.

Yulanda, Atika-. “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam.” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nafa Asifatun Hasanah

NIM : 18.11.11.069

e-mail : nafahasanah01@gmail.com

No. Hp : 082186817169

Alamat : Widoro Rt 01 Rw 04 Kepuh, Kecamatan Nguter
Kabupaten Sukoharjo

Riwayat Pendidikan : Tk IT Mutiara Insan Sukoharjo (2003-2006)
MI Negeri Sukoharjo (2006-2012)
MTs Negeri Sukoharjo (2012-2015)
MA Negeri Sukoharjo (2015-2018)

Pengalaman Organisasi : Pasukan Inti Pramuka MTs (2013-2014)
Osis MAN Sukoharjo (2016-2017)
Paskibra MAN Sukoharjo (2016-2017)
Tonsus MAN Sukoharjo (2016-2018)
T-Maps UIN Raden Mas Said Surakarta (2019)

Nama Ayah : Suyadi

Nama Ibu : Suimah

Pekerjaan Orang Tua : Pedagang